

**PENGARUH PERSEPSI IKLIM KELAS DAN
SELF-EFFICACY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
ANAK JALANAN**

**Skripsi
Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**



Disusun Oleh:

PRIMA RETHA RAHAYU NINGTYAS

NIM: 106070002286

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA
1432 H/2011 M**

ABSTRAK

(A) Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

(B) April 2011

(C) Prima Retha Rahayu Ningtyas

(D) Pengaruh Persepsi Iklim Kelas dan *Self-Efficacy* Terhadap Motivasi Belajar Anak Jalanan

(E) 112 hal, 15 tabel, 1 gambar dan 25 lampiran

(F) Anak jalanan merupakan fenomena kota besar dimana saja. Salah satu pemenuhan kebutuhan anak jalanan yang belum diperoleh adalah mengenai hak pendidikan. Anak jalanan lebih memilih bekerja atau melakukan kegiatan di jalan bukan mengutamakan sekolah atau mengenyam pendidikan yaitu berdasarkan alasan yang bervariasi mulai dari orang tuanya tidak mampu, putus sekolah, karena kurang biaya untuk sekolah, dan disebabkan terpisah dari orang tua dan penolakan orang tua. Hal yang utama yang harus dibangun dalam diri setiap anak jalanan sebelum menjalankan aktivitas belajar yaitu motivasi belajarnya karena motivasi sangat diperlukan terutama bagi anak jalanan. Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh persepsi iklim kelas dan *self-efficacy* terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh persepsi iklim kelas dan *self-efficacy* terhadap motivasi belajar anak jalanan.

Motivasi belajar adalah dorongan untuk mengadakan perubahan tingkah laku berdasarkan pengalaman dan latihan agar mencapai suatu tujuan dalam belajar (*goal*). Persepsi iklim kelas adalah kemampuan seseorang untuk menginterpretasikan kondisi psikologis yang tercermin dalam suatu lingkungan kelas pada proses belajar mengajar. *Self-efficacy* merupakan keyakinan akan kemampuan diri untuk melaksanakan tindakan yang diinginkan untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini adalah tujuan dalam belajar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi dan sampel dari penelitian ini berjumlah 50 anak jalanan di daerah jalan baru Bogor dengan teknik pengambilan sampel yaitu *sampling* jenuh. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda yang diperoleh dari hasil perhitungan skala motivasi belajar dengan indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif. Sedangkan skala persepsi iklim kelas dengan indikator afiliasi, dukungan dari guru, orientasi terhadap tugas, pencapaian tujuan pribadi, pengorganisasian dan kejelasan, pengaruh yang diberikan siswa, dan keterlibatan serta skala *self-efficacy* sendiri disusun berdasarkan indikator *level*, *generality*, dan *strength*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan persepsi iklim kelas dan *self-efficacy* terhadap motivasi belajar anak jalanan. Berdasarkan proporsi varians seluruhnya motivasi belajar dipengaruhi oleh *Independent variabel* sebesar 72.9%.

Apabila dilihat dari koefisien regresi masing-masing variabel, ditemukan bahwa hanya satu variabel, yaitu orientasi terhadap tugas yang signifikan mempengaruhi motivasi belajar. Terdapat pula variabel yang positif namun tidak signifikan, diantaranya afiliasi, dukungan dari guru, pengorganisasian, pengaruh siswa, *level*, dan *strength*. Selanjutnya, jika dilihat berdasarkan proporsi varians masing-masing variabel, terdapat lima variabel yang signifikan, variabel tersebut berbeda dengan variabel yang signifikan berdasarkan koefisien regresi, yaitu afiliasi, dukungan dari guru, orientasi, pengorganisasian, dan *level*. Proporsi varians yang diberikan oleh afiliasi sebesar 33.5%, varians dukungan dari guru sebesar 7.7%, varians orientasi sebesar 11.4%, varians pengorganisasian sebesar 7.3%, dan varians *level* sebesar 4.5%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka disarankan untuk penelitian selanjutnya jika ingin menggunakan judul yang sama, diharapkan dapat menggunakan faktor-faktor selain dari penelitian ini dan dapat menggunakan jumlah sampel yang lebih besar tidak hanya anak jalanan yang mengikuti program paket.

Selanjutnya saran kepada pihak terkait, yaitu untuk tutor yang mengajar anak jalanan, diharapkan dapat membangun persepsi iklim kelas dan *self-efficacy* terlebih dahulu untuk meningkatkan motivasi belajar anak jalanan sesuai dengan indikator atau aspek yang ada pada penelitian ini dan masukan bagi pemerintah agar memberikan sosialisasi kepada keluarga dan anak jalanan sendiri mengenai pentingnya pendidikan.

(G)Bahan bacaan 31 Buku + 10 Jurnal + 2 website

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan strategis dalam menyiapkan generasi yang berkualitas untuk kepentingan masa depan. Bagi setiap orang tua, masyarakat, dan bangsa. Pemenuhan akan pendidikan menjadi kebutuhan pokok. Pendidikan dijadikan sebagai institusi utama dalam upaya pembentukan sumber daya masyarakat (SDM) berkualitas yang diharapkan suatu bangsa.

Namun, oleh sebagian orang, terutama yang kurang mampu, pendidikan belum dianggap sebagai sesuatu yang penting. Hal ini dipicu oleh kesulitan hidup yang kian mengimpit sedangkan biaya pendidikan semakin melambung tinggi. Akibatnya, banyak orang tua yang tidak dapat memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya.

Pemerintah tentunya menyadari krisis pendidikan yang terjadi pada masyarakat kita. Untuk menanggulangi masalah ini, ada beberapa solusi yang ditawarkan pemerintah seperti program BOS (Biaya Operasional Sekolah) dan sekolah gratis. Tetapi pada kenyataannya program ini masih belum efektif dikarenakan prosesnya yang terlalu berbelit-belit dan adanya oknum-oknum yang mengambil keuntungan dari subsidi pendidikan yang seharusnya diterima oleh masyarakat. Akibatnya, tidak semua orang dapat menikmati fasilitas sekolah gratis. Masih banyak anak-anak putus sekolah yang terlantar di jalan dengan berbagai

profesi pengamen, peminta-minta, dan penyedia jasa membersihkan mobil. Tidak sedikit diantara mereka yang merupakan korban eksploitasi orang tua yang menyuruh mereka bekerja demi menyokong kebutuhan hidup sehari-hari.

Selain itu, Anak sebagai generasi penerus merupakan sumber daya manusia yang sangat penting dalam meneruskan pembangunan. Untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas maka anak perlu mendapatkan pembinaan sejak dini sehingga dapat tumbuh kembang secara optimal sesuai usianya. Perkembangan tahap dini ini sangat penting. Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Adapun Undang-undang Nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak pasal 2 menyatakan pula bahwa “Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun didalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar”.

Namun dalam kenyataannya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dapat diterima secara utuh atau optimal oleh seluruh anak. Ada sebagian masyarakat yang kurang beruntung salah satunya adalah anak jalanan. Anak jalanan merupakan fenomena kota besar dimana saja. Semakin cepat perkembangan sebuah kota semakin cepat pula peningkatan jumlah anak-anak jalanan. Salah satu pemenuhan kebutuhan anak jalanan yang belum diperoleh adalah mengenai hak pendidikan karena pada dasarnya hak tentang pendidikan itu telah dijelaskan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 yang terdapat pada pasal

5 tentang hak dan kewajiban warga Negara yang salah satunya berbunyi “Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Anak juga berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa untuk menjadi warga negara yang berguna.

Anak jalanan tersebut lebih memilih bekerja atau melakukan kegiatan di jalan, bukan mengutamakan sekolah atau mengenyam pendidikan berdasarkan berbagai alasan yang bervariasi, mulai dari orang tuanya tidak mampu, putus sekolah, karena kurang biaya untuk sekolah, dan disebabkan terpisah dari orang tua dan penolakan orang tua (Siregar, 2006). Kemudian dalam penelitian Hening Budiyo, dkk (dalam Siregar, 2006) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak pergi ke jalanan berdasarkan alasan dan penuturan mereka adalah karena kekerasan dalam keluarga, dorongan ekonomi keluarga, ingin bebas, dan ingin memiliki uang sendiri karena pengaruh teman kemudian kondisi ini diperparah dengan hadirnya kekerasan fisik maupun emosional terhadap anak.

Berdasarkan pengalaman penulis pada saat menjadi tutor bagi anak-anak jalanan tersebut terdapat fenomena yang tergambar dari aktivitas mereka sehari-hari. Anak-anak yang mengikuti aktivitas belajar mengajar di jalan baru Bogor, dimana tempat mereka pula mencari uang untuk membantu ekonomi keluarga, mereka kebanyakan bekerja sebagai pengamen. Mereka setiap hari bekerja atau beraktivitas sebagai pengamen kurang lebih 2-6 jam, menurut penuturan dari beberapa anak binaan Yayasan Titian Mandiri Bogor yaitu EN dan RJ bahwa mereka mengamen mulai dari pukul 15.00-20.00 WIB dengan pendapatan kurang lebih Rp 20.000,-/hari. Namun, pada hari-hari tertentu terkadang mereka mengamen dari pagi hingga malam hari. Kemudian ada beberapa sebagian dari

mereka, hasil dari mengamen digunakan untuk membeli “tuak” yang terbuat dari air tape.

Adapun intensitas anak jalanan tersebut untuk hadir ke tempat pembelajaran tidak setiap minggu. Meskipun demikian, anak jalanan tersebut berusaha untuk hadir walaupun hanya sebentar. Proses pembelajaran dilakukan awalnya kurang lebih 6 jam tetapi dengan kondisi dan situasi maka proses pembelajaran sendiri dilakukan hanya kurang lebih 2-3 jam. Aktivitas tersebut dilakukan seminggu dua kali (hari rabu dan sabtu) pukul 13.00 WIB.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, maka menurut Toto Sudrajat (dalam Sri Wahyu, 1997) umumnya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) melakukan tiga tipe pendekatan sebagai berikut:

1. *Street based*, yaitu suatu penanganan di tempat atau di daerah di mana anak jalanan melaksanakan aktifitas.
2. *Centre based*, yaitu suatu penanganan melalui lembaga atau panti yang dibedakan menjadi dua *Drop in centre* (penampungan bersifat sementara) dan *Residential centre* (penampungan yang bersifat tetap).
3. *Community based*, yaitu suatu penanganan dengan melibatkan peran serta masyarakat, termasuk keluarga dan orang tua anak jalanan.

Dari ketiga tipe penanganan bagi anak jalanan tersebut dapat terlihat pada proses pembelajaran yang terjadi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Yayasan Titian Mandiri Bogor yang pada proses belajar mengajarnya dilakukan di pinggir jalan dengan menggunakan fasilitas seadanya seperti tenda, bangku, meja, alat tulis, dan buku serta harus menghadapi kebisingan di jalan raya. Disini yayasan memberikan penanganan langsung dimana anak jalanan tersebut melakukan

aktifitasnya yaitu di jalan. Tipe penanganan yang digunakan adalah dengan tipe *Street based*.

Selain itu, hal yang utama yang harus dibangun dalam diri setiap anak jalanan sebelum menjalankan aktivitas belajar yaitu motivasi belajarnya karena pada dasarnya dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan terutama bagi anak jalanan. Peranannya yang khas adalah dalam hal menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2010).

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2010)

McDonald pun (1968) mengatakan motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Jika seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya. Weiner (1985) mengatakan bahwa motivasi adalah proses daripada produk. Sebagai sebuah proses, kita tidak mengamati motivasi secara langsung melainkan kita menyimpulkan dari perilaku seperti pemilihan terhadap tugas, usaha, ketekunan, dan verbalisasi (misalnya, "Aku benar-benar ingin bekerja saat ini"). Berbagai macam teori motivasi yang mendasari perilaku manusia (dalam Pintrich & Schunk, 1996).

Morgan, dalam buku *Introduction of Psychology* (1978) mengemukakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman (dalam Abdul Rahman, 2004).

Belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas (Winkel, 1989).

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Belajar juga merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Uno, 2008).

Berdasarkan definisi diatas pada hakikatnya motivasi belajar adalah dorongan untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang berasal dari pengalaman dan latihan agar mencapai suatu tujuan dalam belajar (*goal*).

Adapun cerita yang terkait dengan persepsi anak jalanan mengenai belajar terdapat pada kisah dari seorang anak jalanan di daerah Bekasi yang bernama Alex. Ia mengatakan bahwa belajar cukup penting dalam meningkatkan kemampuan diri, tetapi Alex telah mematikan keinginannya untuk bersekolah karena kesulitan hidup yang dialaminya, sehingga ia tetap mengambil keputusan untuk tetap mengamen, mencari nafkah hidup di jalan karena ia berpendapat bahwa jika ia bersekolah pun belum tentu ia mendapatkan pekerjaan yang lebih baik apalagi sekarang sulit untuk mencari pekerjaan bagi anak-anak seusianya. Anak jalanan sendiri

seharusnya tidak dibebani kewajiban mencari nafkah karena pada usia yang masih muda, mereka berkewajiban hanya untuk bersekolah dan memperoleh pendidikan sebaik mungkin. Namun, dengan kesulitan ekonomi yang banyak dialami oleh anak jalanan itu, mereka pun harus rela kehilangan waktu belajar, bermain, dan berinteraksi sosial lantaran harus mencari nafkah untuk keluarganya. Setidaknya, mereka dapat menyelesaikan pendidikan minimal sampai jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Kompas, 2009).

Kisah diatas sama halnya yang dialami oleh anak jalanan di daerah jalan baru Bogor, di daerah tersebut masih kurang memiliki motivasi belajar sehingga ada beberapa anak jalanan yang mempersepsikan bahwa lingkungan belajar itu sangat membosankan dan tidak menghasilkan uang bagi mereka sehingga ketika mereka mengikuti kegiatan pembelajaran terkadang mereka tidak optimal mengerjakan setiap tugas yang diberikan dan kurang mampu mengulang setiap pelajaran yang disampaikan oleh tutor. Sehingga terkadang membuat mereka tidak datang kembali ke lokasi belajar karena mereka lebih mengutamakan untuk bekerja yaitu menjadi pengamen. Tetapi tidak semua anak jalanan di daerah tersebut mempersepsikan iklim kelas atau lingkungan belajar itu negatif, ada juga yang memandang bahwa lingkungan belajar itu menyenangkan.

Dengan persepsi yang tumbuh pada anak jalanan tersebut maka terlihat pula motivasi belajarnya, hal ini terlihat pada fenomena yang terdapat di jalan baru Bogor bahwa motivasi belajar anak jalanan di daerah tersebut masih sering ditumbuhkan dengan adanya reward dari luar seperti makanan dan uang. Seperti contoh ketika ada donatur yang memberikan makanan setiap seminggu sekali maka jumlah anak jalanan yang datang ke tempat belajar lebih banyak dan mereka antusias mengikuti pembelajaran karena sebuah reward yang diberikan yaitu makanan.

Pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa implementasi Kejar Paket B masih mengalami cukup banyak kendala, terutama rendahnya minat dan motivasi belajar warga belajar (anak jalanan). Selama kegiatan pembelajaran seringkali warga belajar "berhenti" di tengah jalan dan tidak dapat menyelesaikan sekolahnya. Warga belajar pada umumnya sibuk bekerja mencari nafkah sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk memahami isi buku pelajaran, membaca ulang bahan ajar, mengerjakan tugas, maupun berlatih mengerjakan soal-soal latihan (Samani, 2000).

Implementasi Kejar Paket B sudah mulai dilakukan pada tahun 1994 yaitu melalui gerakan Wajib Belajar Pendidikan Dasar (Wajar) 9 Tahun. Melalui gerakan Wajar 9 Tahun diharapkan nantinya tingkat pendidikan kerja Indonesia minimal SLTP. Kemudian dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990, pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Program Paket B sendiri adalah salah satu program pendidikan dasar yang diselenggarakan melalui jalur Pendidikan Luar Sekolah. Program ini dikembangkan setara dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Keberadaan Kejar Paket B tersebut dipertegas pada pasal 18 Peraturan pemerintah No. 73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah (Samani, 2000).

Definisi anak jalanan yang disusun peserta lokakarya nasional anak jalanan DEPSOS bulan Oktober 1995 adalah anak yang sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya. Usia anak jalanan berkisar antara 6 sampai dengan 18 tahun. Rentang usia ini dianggap rawan karena mereka belum mampu berdiri sendiri, labil mudah terpengaruh dan

belum mempunyai bekal pengetahuan dan keterampilan yang cukup (Setiawan, 2007).

Kemudian dapat dikatakan pula anak jalanan adalah anak laki-laki dan perempuan yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja atau hidup di jalanan dan tempat-tempat umum seperti pasar, mall, terminal bis, stasiun Kereta Api, dan taman kota. Anak jalanan adalah fenomena sosial yang hingga saat ini terus mencemaskan dunia. Meskipun anak jalanan ditemukan di beberapa negara berkembang, mulai dari Bombay, Dhaka, Lima, Meksiko hingga Jakarta. Secara global, diperkirakan ada sekitar 100 juta anak jalanan seantero dunia. Sebagian besar anak jalanan adalah remaja usia belasan tahun. Anak jalanan sendiri bertahan hidup dengan melakukan aktivitas di sektor informal seperti menyemir sepatu, menjual koran, mencuci kendaraan, menjadi pemulung barang-barang bekas. Sebagian lagi mengemis, mengamen, dan bahkan ada yang mencuri, mencopet atau terlibat perdagangan sex. (<http://sdc.depsos.go.id>)

Selain itu, dalam motivasi belajar sendiri terdapat motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Menurut para psikolog yang mengadopsi konsep motivasi intrinsik dan ekstrinsik, mustahil untuk mengetahuinya hanya dengan melihat apakah sebuah perilaku termotivasi secara intrinsik atau ekstrinsik. Perbedaan esensial antara kedua tipe motivasi tersebut adalah alasan siswa untuk bertindak, artinya apakah locus of causality (letak penyebab) tindakannya internal atau eksternal, di dalam atau diluar diri orang itu (Woolfolk, 2009).

Sikap tutor dalam mendorong motivasi intrinsik dan ekstrinsik sangat dibutuhkan karena tutor tersebut secara langsung berada dalam lingkungan anak-anak jalanan sehingga tutor dapat mengetahui motivasi mana yang paling besar mempengaruhi motivasi belajar mereka dan pada akhirnya dapat mengetahui

orientasi tujuan belajar yang akan mereka capai. Pentingnya suatu pengembangan cara berpikir dan strategi belajar bagi siswa dapat membantu mereka dalam mengolah informasi dan rencana kegiatan belajar.

Matlin (1994) menyatakan bahwa persepsi merupakan penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk mengolah dan menginterpretasikan stimulus yang diterima oleh indera. Persepsi yang positif terhadap pengajaran akan membuat siswa merasakan kesenangan dalam belajar, mendorong mereka untuk mempelajari materi lebih mendalam, dan pada akhirnya dapat membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar mengajar. Selain itu, dalam penelitian ini disebutkan bahwa lingkungan kelas atau biasa disebut iklim kelas dan seluruh aspek yang ada didalamnya ikut mempengaruhi orientasi tujuan dan selanjutnya mempengaruhi perilaku belajar siswa. (Church, Elliot dan Gable, 2001).

Berkaitan dengan iklim kelas, Hadinata pun (2009) menjelaskan bahwa pada iklim kelas yang positif, siswa akan merasa nyaman ketika memasuki ruang kelas, mereka mengetahui bahwa akan ada yang memperdulikan dan menghargai mereka, dan mereka percaya bahwa akan mempelajari sesuatu yang berharga. Namun sebaliknya, pada iklim kelas yang negatif, siswa akan merasa takut apabila berada di dalam kelas dan ragu apakah mereka akan mendapat pengalaman yang berharga. Oleh karena itu, persepsi mengenai iklim kelas sangat diperlukan terutama bagi anak jalanan karena apa yang diungkapkan oleh Hadinata bahwa iklim kelas akan membuat siswa itu nyaman atau tidak itu sangat benar dan jelas. Hal tersebut dapat diinterpretasikan sesuai dengan keadaan pada anak jalanan jalan baru Bogor yaitu bahwa ketika mereka sudah mempersepsikan suasana kelas itu tidak menyenangkan maka mereka enggan datang ke lokasi belajar mengajar, mereka lebih baik mengamen atau kerja dibandingkan harus belajar. Sehingga butuh waktu yang cukup lama untuk menumbuhkan persepsi mereka terhadap

iklim kelas, dimana sedikit demi sedikit mengikutsertakan mereka dalam proses belajar.

Adapun *self-efficacy* juga mempengaruhi motivasi belajar anak jalanan karena ketika anak jalanan itu mempunyai suatu keyakinan atas kemampuan yang ia miliki akan mengarahkan anak jalanan tersebut kepada pilihan untuk terlibat dalam berbagai tugas yang menantang dan mampu bertahan menghadapi banyak kesulitan. Jika *self-efficacy* dihubungkan dalam proses pembelajaran maka bukan sekedar kualitas keterlibatan atau usaha dalam tugas, tetapi juga kualitas keterlibatan dalam sifat pemrosesan kognitif yang mengarah kepada kinerja dan prestasi yang akan di peroleh oleh anak jalanan tersebut. Misalnya, mereka dapat memperbaiki kehidupannya dengan tidak menjadi pengamen lagi di jalan dengan prestasi yang ia dapat (lulus paket B). Menurut Dale Schunk (1991, 1999, 2001, dalam Santrock, 2007) bahwa mengaplikasikan konsep *self-efficacy* ini pada banyak aspek dari prestasi siswa. Menurutnya, konsep ini mempengaruhi pilihan siswa dalam aktivitas belajar. Siswa dengan *self-efficacy* yang rendah mungkin menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang dan sulit, sedangkan siswa dengan level *self-efficacy* tinggi mau mengerjakan tugas-tugas seperti itu. Siswa dengan level *self-efficacy* tinggi lebih mungkin untuk tekun berusaha menguasai tugas pembelajaran dibandingkan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah.

Hal yang diungkapkan diatas tidak sesuai dengan apa yang dilihat pada lapangan bahwa masih banyak anak jalanan yang meyakini bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk belajar dan kurang mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh tutor. Pada anak jalanan di Bogor tersebut, masih banyak yang menganggap bahwa mereka tidak memiliki kemampuan yang lebih dengan orang lain dan menganggap bahwa kemampuan seseorang itu tidak dapat di ubah.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti mengenai hal itu, guna mendapatkan jawaban atas pertanyaan peneliti sendiri. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh persepsi iklim kelas dan *self-efficacy* terhadap motivasi belajar anak jalanan"**.

1.2 Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah

1.2.1 Pembatasan masalah

Penelitian yang berjudul pengaruh persepsi iklim kelas dan *self-efficacy* terhadap motivasi belajar anak jalanan ini, penulis batasi sebagai berikut:

- 1) Motivasi belajar adalah dorongan untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang berasal dari pengalaman dan latihan agar mencapai suatu tujuan dalam belajar (*goal*) (Uno, 2010).
- 2) Persepsi iklim kelas adalah kemampuan seseorang untuk menginterpretasikan kondisi psikologis yang tercermin dalam suatu lingkungan kelas pada proses belajar mengajar.
- 3) *Self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas dan menampilkan tindakan yang diinginkan dengan baik dan efektif (Bandura, 1997)
- 4) Anak jalanan yang dimaksud pada penelitian ini adalah anak jalanan yang mengikuti program kejar paket B di wilayah Tanah Sareal Bogor (jalan baru).

1.2.2 Rumusan masalah

Dari pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

”Apakah ada pengaruh yang signifikan persepsi iklim kelas dan *self-efficacy* terhadap motivasi belajar anak jalanan?”

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh persepsi iklim kelas dan *self-efficacy* terhadap motivasi belajar anak jalanan yang mengikuti program paket B di wilayah Tanah Sareal Bogor.

1.3.2 Manfaat penelitian

1.3.2.1 Manfaat teoritis

Penulis berharap agar dapat menambah khasanah keilmuan khususnya di bidang pendidikan terutama pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yaitu anak jalanan. Serta menambah khasanah keilmuan bagi siapa saja yang membaca secara umum dan sebagai pemicu bagi penelitian selanjutnya.

1.3.2.2 Manfaat praktis

Penulis berharap agar penelitian ini nantinya dapat membantu memberikan informasi kepada masyarakat umum tentang pengaruhnya persepsi iklim kelas dan *self-efficacy* terhadap motivasi belajar anak jalanan yang mengikuti program paket B.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari proposal seminar skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN

Dalam bab ini mengemukakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II KAJIAN TEORI

Dalam Bab ini berisi tentang teori motivasi belajar, persepsi iklim kelas, *Self-Efficacy*, dan Kerangka berpikir.

Bab III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang pendekatan dan metode penelitian, definisi konseptual dan definisi operasional, variabel penelitian, subjek penelitian yang terdiri dari populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data yang terdiri dari metode dan instrument penelitian, teknik analisis data yang terdiri dari reliabilitas dan validitas alat ukur.

Bab IV HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian.

Bab V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, diskusi, dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

BAB 2

KAJIAN TEORI

Bab 2 ini akan dibahas tentang motivasi belajar, persepsi iklim kelas, *self-efficacy*, kerangka berpikir, dan diakhiri dengan perumusan hipotesis.

2.1 Motivasi Belajar

2.1.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi adalah aspek penting dalam pengajaran dan pembelajaran. Murid yang tidak mempunyai motivasi tidak akan berusaha keras untuk belajar. Murid yang bermotivasi tinggi, cenderung senang ke sekolah dan menyerap proses belajar secara baik.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi.

Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu (Uno, 2008).

Sebelum membahas pengertian motivasi, perlu kiranya lebih dahulu didefinisikan apa yang dimaksud dengan motif. Motif atau *motive*, berasal dari kata *motion* yang berarti "gerakan" atau "sesuatu yang bergerak". Jadi, istilah motif erat kaitannya dengan "gerak", yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku (Sobur, 2003).

Selain itu, dalam psikologi dikenal pula istilah motivasi. Sebenarnya, motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan (Sobur, 2003).

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2003). Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan (Ghufron & Rini, 2010). Whittaker (dalam Soemanto, 2006) mengatakan bahwa motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertindak laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut. Menurut Hilgrad dan Russel (dalam Soemanto, 2006) motivasi merupakan suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi mencapai tujuan. Motivasi sendiri merupakan bagian dari *Learning*.

McDonald (1968) sendiri mengatakan bahwa *motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Woolfolk (2009) menyatakan bahwa motivasi didefinisikan sebagai keadaan internal yang membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Studi tentang motivasi difokuskan pada bagaimana dan mengapa orang memprakarsai tindakan yang diarahkan pada tujuan tertentu, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk memulai kegiatan, dan seberapa persisten siswa dalam usahanya untuk

mencapai tujuan dan apa yang mereka pikirkan dan rasakan di sepanjang perjalanannya.

Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu, jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu tercapai (Sardiman, 2010).

Adapun pengertian mengenai belajar itu sendiri yaitu menurut Abdul Rahman dan Muhib (2004) mengatakan bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Whittaker dan Slameto (dalam Djamarah, 2008) menyatakan pula bahwa belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman dan dengan kata lain suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar tidak akan dilakukan tanpa suatu dorongan yang kuat, baik dari dalam maupun dari luar. Salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar seseorang adalah motivasi. Jadi, motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

Winkel (1987) menyatakan motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin keberlangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, sehingga tujuan yang dikehendaki siswa tercapai.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan untuk mengadakan perubahan tingkah laku berdasarkan pengalaman dan latihan agar mencapai suatu tujuan dalam belajar (*goal*). Motivasi belajar ini mengarahkan seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang hendak dicapai dari kegiatan belajar.

2.1.2 Indikator –indikator dalam motivasi belajar

Hakikat dari motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung, diantaranya:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik (Uno, 2008).

2.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Woolfolk (2009) ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu faktor intrinsik atau faktor personal seperti kebutuhan, interes/minat, rasa ingin tahu, dan kegembiraan serta faktor ekstrinsik atau faktor lingkungan seperti adanya *reward*, tekanan sosial, dan hukuman.

Selain itu, menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar sebagai berikut:

1. Cita-cita atau aspirasi

Cita-cita disebut juga aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan. Timbulnya cita-cita juga dibarengi oleh perkembangan pribadi. Dari segi emansipasi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Kemudian dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita. Keinginan berlangsung sesaat atau dalam jangka waktu yang singkat, sedangkan kemauan dapat berlangsung dalam waktu yang lama. Cita-cita pun akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik, sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri. Cita-cita atau aspirasi yang dimaksud di sini adalah tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang (Winkel, 1989:96).

2. Kemampuan belajar

Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan seperti contoh dalam hal menguasai pelajaran yang diberikan guru yang dialami oleh anak jalanan di Jalan Baru Bogor. Keinginan untuk dapat menguasai pelajaran yang diberikan oleh tutor harus dibarengi dengan pemahaman mereka terhadap pelajaran yang disampaikan

seperti latihan mengisi soal atau tugas. Kesulitan mengerjakan tugas dapat dilatih dengan membaca dan latihan soal terus menerus. Latihan soal secara terus menerus akan terbentuk pembiasaan untuk belajar dan latihan soal. Dengan kemampuan berlatih mengerjakan soal atau tugas, maka keinginan anak dalam menguasai pelajaran atau materi akan terpenuhi. Berdasarkan penjelasan dan contoh di atas secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan lain (Singgih Gunarsa, 1990 dalam Dimiyati 2009).

3. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya seseorang siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian. Dengan kata lain, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.

4. Kondisi lingkungan

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan masyarakat. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman rekan yang nakal, perkelahian antarsiswa, akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun, akan memperkuat motivasi belajarnya. Oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib, dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, lemah dan bahkan hilang sama sekali. Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan tema sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film semakin menjangkau siswa. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar siswa.

6. Upaya guru membelajarkan siswa

Guru adalah pendidik yang berkembang. Tugas profesionalnya mengharuskan dia belajar sepanjang hayat. Belajar sepanjang hayat tersebut sejalan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar sekolah yang juga dibangun. Guru tidak sendirian dalam belajar sepanjang hayat. Lingkungan social guru, lingkungan budaya guru, dan kehidupan guru perlu diperhatikan oleh guru. Sebagai pendidik, guru dapat memilah dan memilih yang baik. Partisipasi dan keteladanan memilih perilaku yang baik tersebut sudah merupakan upaya membelajarkan siswa.

Upaya guru membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan di luar sekolah. Upaya pembelajaran di sekolah meliputi hal-hal berikut: (i) menyelenggarakan tertib belajar di sekolah, (ii) membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan, seperti pemanfaatan waktu dan pemeliharaan fasilitas sekolah, (iii) membina belajar tertib pergaulan, dan (iv) membina belajar tertib di sekolah. Di samping penyelenggaraan tertib yang umum tersebut, maka secara individual tiap guru menghadapi anak didiknya. Upaya pembelajaran tersebut meliputi (i) pemahaman

tentang diri siswa dalam rangka kewajiban tertib belajar, (ii) pemanfaatan penguatan berupa hadiah, kritik, hukuman secara tepat guna, dan (iii) mendidik cinta belajar. Pembelajaran guru tersebut tidak terlepas dari kegiatan di luar sekolah. Pusat pendidikan luar sekolah yang penting adalah keluarga, lembaga agama, pramuka, dan pusat pendidikan lainnya (Dimiyati, 2009).

Selain faktor yang disebutkan di atas, Bandura menjelaskan pula mengenai pengaruh *self-efficacy* terhadap motivasi belajar. Di dalam teori atribusi dijelaskan mengenai pengaruh *self-efficacy* terhadap motivasi belajar, yaitu sebagai berikut:

2.1.4 Pengaruh *self-efficacy* terhadap motivasi belajar

Sebagian keyakinan paling kuat yang mempengaruhi motivasi siswa di sekolah adalah keyakinan akan *kemampuan* dirinya. Menurut Bandura (1986), *self-efficacy* adalah keyakinan individu akan kemampuannya untuk mengorganisasikan dan melakukan suatu tindakan yang diinginkan untuk meraih suatu kinerja yang direncanakan. Berdasarkan hasil dari penelitian Nanang Suprayogi (2007) menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara *self-efficacy* dan persepsi siswa mengenai iklim kelas dengan orientasi *task* (penguasaan).

Selain itu, Bandura (1997) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai “keyakinan seseorang akan kapabilitasnya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan rangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan pencapaian tertentu. Selain itu, berdasarkan teori *entitas* tentang kemampuan menyatakan bahwa siswa percaya bahwa kemampuan bersifat tetap, tidak dapat di ubah, siswa cenderung menetapkan *performance goals* dan berusaha melindungi dirinya dari kegagalan. Akan tetapi, berdasarkan teori *incremental* menyatakan apabila mereka percaya bahwa kemampuan dapat ditingkatkan maka mereka cenderung menetapkan *mastery goals* dan menangani kegagalan secara konstruktif. Dengan kerja keras,

belajar, atau latihan, pengetahuan dapat ditingkatkan dan oleh sebab itu kemampuan pada dasarnya dapat ditingkatkan (dalam Woolfolk, 2009).

Hal di atas dapat diperhatikan dari proses belajar anak jalanan di Yayasan Titian Mandiri yang berada di daerah Jalan Baru Bogor. Bahwa jika seseorang mempunyai pandangan yang positif bahwa kemampuan itu dapat ditingkatkan dengan cara kerja keras, belajar, dan latihan dengan semangat dan serius maka keyakinan akan kemampuan yang mereka miliki akan mempengaruhi motivasi belajarnya. Sebaliknya, jika mereka berpikir bahwa kemampuan itu cenderung bersifat tetap dan tidak berubah maka mereka cenderung berpikir mereka selalu baik di depan gurunya dan teman-temannya (menghindari kegagalan) dan jika dilihat pula bahwa mereka tidak berusaha menetapkan *mastery goals*.

Selain itu, berdasarkan teori atribusi bahwa *self-efficacy* dan atribusi saling mempengaruhi. Bila kesuksesan diatribusikan pada penyebab-penyebab internal atau dapat dikontrol seperti kemampuan atau usaha, maka *self-efficacy* meningkat. Akan tetapi, bila kesuksesan diatribusikan pada nasib atau intervensi orang lain, maka *self-efficacy* mungkin tidak diperkuat. Efikasi juga mempengaruhi atribusi. Orang dengan *sense of self-efficacy* yang kuat untuk tugas tertentu (“Aku bagus di matematika”) cenderung mengatribusikan kegagalan mereka pada kurangnya usaha (“Aku mestinya memeriksa ulang pekerjaanku”). Akan tetapi, orang dengan *sense of self-efficacy* yang rendah (“Aku payah di matematika”) cenderung mengatribusikan kegagalannya pada kurangnya kemampuan (“Aku memang tolol”). Jadi, memiliki *sense of self-efficacy* yang kuat untuk tugas tertentu mendorong atribusi yang dapat dikontrol, dan atribusi yang dapat dikontrol menaikkan *self-efficacy*. Kemudian dapat dilihat pula jika seorang siswa memiliki pandangan entitas (kemampuan tidak mungkin diubah) dan *sense of self-efficacy* yang rendah, motivasinya akan rusak bila kegagalan diatribusikan pada kurangnya

kemampuan (“Pokoknya aku tidak bisa dan aku tidak akan pernah bisa belajar”) (dalam Woolfolk, 2009).

Upaya atribusi, di sisi lain, memiliki efek variabel pada keyakinan keberhasilan. Temuan ini menimbulkan beragam pertanyaan tentang konsepsi kemampuan yang di dukung oleh teori atribusi bagaimana upaya yang berhubungan dengan itu. Tinggi upaya yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan dianggap sebagai indikasi kemampuan yang rendah. Pada kenyataannya, banyak konsepsi yang bervariasi dari mereka mengenai kemampuan dan mengubah pandangan mereka tentang hubungan antara usaha dan kemampuan berdasarkan pengalaman. Bagaimanapun, banyak orang yang menafsirkan kemampuan sebagai suatu keterampilan yang dikembangkan melalui usaha. Tinggi upaya yang dilakukan maka akan meningkatkan prestasi sehingga dapat meningkatkan keyakinan diri atas kemampuannya (Schunk & Cox, dalam Bandura, 1997).

Sama halnya seperti kemampuan tidak selalu tetap dan tak terkendali, usaha tidak selalu mudah di kontrol. Orang-orang yang kerja keras tanpa keberhasilan maka mereka tidak percaya bahwa mereka dapat melakukannya dan mempertahankan usaha yang lebih tinggi (Bandura, 1997). Upaya yang tinggi akan berkorelasi positif dengan keyakinan keberhasilan pribadi bagi individu yang menganggap bahwa hal tersebut dilakukan dengan kerja keras, tetapi sebaliknya jika upaya yang tinggi berkorelasi negatif bagi mereka yang menganggap bahwa kemampuan sebagai sebuah atribut yang melekat sehingga perjuangan yang menandakan kekurangan dari kemampuan itu sendiri. (Bandura, 1997).

Dalam menilai keberhasilan dari suatu kinerja. Pencapaian orang menggunakan banyak sumber informasi, maka ada empat faktor penyebab dari pencapaian tersebut yaitu usaha, kemampuan, kesulitan tugas, dan kesempatan yang dinilai dari penelitian atribusi. Pada diskusi sebelumnya, selain persepsi kesulitan tugas dan jumlah usaha yang dikeluarkan, orang menganggap apakah mereka melakukannya di bawah keadaan yang menguntungkan atau tidak menguntungkan, jumlah bantuan dari luar yang mereka terima, keadaan fisik dan emosional, dan pola keberhasilan dan kegagalan mereka dalam keterlibatan pada kegiatan tersebut. (Bandura, 1997).

Berdasarkan penjelasan teori atribusi tersebut bahwa pada dasarnya jika seorang siswa memiliki keyakinan yang tinggi atas kemampuannya maka motivasi belajarnya akan bernilai positif dan sebaliknya. Kemudian, dengan adanya kerja keras dan usaha maka motivasi belajar itu akan tumbuh sehingga akan menghasilkan prestasi yang baik pula atau dengan kata lain memiliki keyakinan pada suatu keberhasilan dan sebaliknya jika seorang siswa memiliki keyakinan yang negatif akan kemampuan yang ia miliki maka motivasi belajar mereka tidak akan tumbuh dalam diri mereka dan tidak akan memiliki keyakinan pada keberhasilan. Selain itu, jika kesuksesan diatribusikan pada penyebab-penyebab internal atau dapat dikontrol seperti kemampuan atau usaha, maka *self-efficacy* meningkat. akan tetapi, bila kesuksesan diatribusikan pada nasib atau intervensi orang lain, maka *self-efficacy* mungkin tidak diperkuat.

Kemudian, setelah mengetahui mengenai pengaruhnya *self-efficacy* terhadap motivasi belajar maka dapat dijelaskan pula pengaruh persepsi iklim kelas terhadap motivasi belajar, hal ini dapat di lihat pada penjelasan di bawah ini:

2.1.5 Pengaruh Persepsi Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar

Proses pembelajaran erat sekali hubungannya dengan lingkungan atau suasana tempat proses berlangsung. Meskipun motivasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor seperti gaya belajar, dan fasilitas yang tersedia, namun pengaruh iklim kelas juga sangat penting. Menurut Hoy dan Miskell (dalam Tarmidi, 2006), iklim merupakan kualitas dari lingkungan (kelas) yang terus menerus dialami oleh guru-guru, mempengaruhi tingkah laku, dan berdasar pada persepsi kolektif tingkah laku mereka. Selanjutnya, Hoy dan Miskell (dalam Tarmidi, 2006) menambahkan bahwa istilah iklim seperti halnya kepribadian pada manusia. Artinya masing-masing kelas mempunyai ciri (kepribadian) yang tidak sama dengan kelas-kelas yang lain, meskipun kelas itu dibangun dengan fisik dan bentuk atau arsitektur yang sama.

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jumadi Silalahi (2008) mengungkapkan bahwa setiap siswa memiliki persepsi yang berbeda tentang iklim kelas dalam proses pembelajaran, semakin positif persepsi siswa tentang iklim kelas, maka diduga semakin tinggi motivasi belajar siswa dan sebaliknya semakin negatif persepsi siswa tentang iklim kelas, maka diduga akan semakin rendah motivasi belajar siswa.

Hasil penelitian Jumadi pun menunjukkan bahwa iklim kelas yang buruk akan berpengaruh buruk terhadap motivasi belajar siswa. Semakin buruk iklim kelas maka semakin rendah pula motivasi belajar siswa, sebaliknya semakin baik iklim kelas maka semakin tinggi motivasi belajar siswa. Dengan kata lain, persepsi siswa tentang iklim kelas yang semakin kondusif memungkinkan motivasi belajar siswa menjadi meningkat. Adapun Rahmat (dalam Jumadi, 2008) menyatakan bahwa persepsi siswa tentang iklim kelas sangat erat hubungannya antara guru

dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa yang menjadi ciri khusus dalam kelas yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Iklim kelas yang kondusif dapat mendukung interaksi yang bermanfaat di antara siswa, memperjelas pengalaman-pengalaman guru dan siswa, menumbuhkan semangat yang memungkinkan kegiatan-kegiatan di kelas berlangsung dengan baik dan saling pengertian antara guru dan siswa. Iklim kelas yang kondusif membuat siswa termotivasi untuk belajar, namun untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif tersebut diperlukan kerjasama antara guru dan siswa.

Motivasi siswa dalam belajar akan timbul karena dia berkeinginan memperoleh sesuatu. Keberhasilan untuk mencapai keinginan tersebut menimbulkan semangat untuk lebih giat melakukan segala hal agar tujuan tercapai. Keinginan siswa perlu disertai dengan kemampuan yang dimiliki, karena kemampuan akan memperkuat motivasi siswa untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan (Dimiyati & Mudjiono, 2009).

Hal mengenai persepsi tentang iklim kelas ini dapat dilihat pula dalam penjelasan Church, Elliot & Gable (2001) yang menyatakan bahwa persepsi iklim kelas yang baik terhadap pengajaran akan membuat siswa merasakan kesenangan dalam belajar, mendorong mereka untuk mempelajari materi lebih mendalam, dan pada akhirnya dapat membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar mengajar. Guru yang dipersepsi dapat menyampaikan materi pelajaran dengan menarik akan mendorong terbentuknya orientasi tujuan penguasaan. Dengan adanya persepsi yang baik terhadap pengajaran akan mendorong timbulnya keterlibatan terhadap tugas-tugas sekolah yang harus dikerjakan dan pada akhirnya akan mempengaruhi terbentuknya orientasi tujuan penguasaan.

Sebaliknya menurut Church dan kawan-kawan (2001) persepsi yang baik terhadap pengajaran ini tidak berkaitan dengan orientasi tujuan performa karena dalam orientasi tujuan performa yang dipentingkan adalah mendapatkan nilai yang baik dan performa yang lebih baik daripada orang lain, dan bukanlah penguasaan dan keterlibatan yang mendalam terhadap materi. Persepsi yang positif terhadap pengajaran juga tidak berkaitan dengan orientasi penghindaran tugas, karena siswa dengan orientasi ini tidak memperdulikan hal-hal yang terjadi di kelas, termasuk pengajaran yang diberikan guru.

Selanjutnya faktor evaluasi sangat menentukan perilaku belajar siswa, karena pandangan mengenai evaluasi yang diberikan oleh guru akan mempengaruhi pendekatan belajar yang dipilih melalui tujuan yang diadopsi. Jika siswa menganggap evaluasi yang akan diberikan hanya menuntut pendekatan belajar permukaan seperti soal-soal yang bersifat hafalan saja, hal ini akan mendorong pengadopsian orientasi tujuan performa, terutama performa penghindaran. Sebaliknya jika siswa menganggap evaluasi yang akan diberikan menuntut pemahaman yang mendalam dan memerlukan pendekatan belajar mendalam, hal ini akan mendorong pengadopsian orientasi tujuan penguasaan (Church, Elliot & Gable, 2001).

2.1.6 Macam-macam motivasi belajar

Motivasi dapat timbul dari dua faktor yaitu faktor dalam diri individu dan faktor luar diri individu, keduanya sangat berperan dalam berperilaku, faktor tersebut lebih dikenal dengan faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik yaitu:

1. Motivasi instrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam

setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi instrinsik dalam dirinya maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi instrinsik sangat diperlukan terutama belajar sendiri. Seseorang tidak memiliki motivasi instrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi instrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa yang akan datang. Selain itu, motivasi instrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial (Djamarah, 2008).

Wigfield dan Eccle, Hennesey dan Amabile (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa motivasi instrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid mungkin belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu.

Sumber motivasi instrinsik sendiri adalah berasal dari faktor-faktor internal atau personal, seperti minat (*interest*), kebutuhan (*needs*), kenikmatan (*enjoyment*) dan rasa ingin tahu (*curiosity*). Bila kita termotivasi secara instrinsik, kita tidak membutuhkan insentif atau hukuman, karena kegiatan itu sendiri. (Woolfolk, 2009).

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar (*resides in some*

factors outside the learning situation). Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya (Djamarah, 2008).

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Selain itu, motivasi ekstrinsik tidak selalu buruk akibatnya. Motivasi ekstrinsik sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian anak didik atau karena sikap tertentu pada guru atau orang tua. Baik motivasi ekstrinsik yang positif maupun motivasi ekstrinsik yang negatif, sama-sama mempengaruhi sikap dan perilaku anak didik (Djamarah, 2008).

Motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh ensentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid mungkin belajar keras menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik (Santrock, 2004). Bukti terbaru mendukung pembentukan iklim kelas di mana murid bisa termotivasi secara instrinsik untuk belajar Stipek (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa hadiah yang mengandung informasi tentang kemampuan murid dapat meningkatkan motivasi instrinsik dengan cara meningkatkan perasaan bahwa diri mereka kompeten. Namun, umpan balik negatif, seperti kritik yang mengandung informasi bahwa murid tidak pandai, dapat melemahkan motivasi instrinsik terutama apabila murid meragukan kemampuan mereka untuk menjadi kompeten. Selain itu, Schunk (dalam Santrock, 2007) menyatakan pula bahwa ketika hadiah dikaitkan dengan kompetensi, maka hadiah bisa menaikkan motivasi dan minat. Jika tidak, hadiah tidak akan menaikkan motivasi atau mungkin justru melemahkan motivasi ketika hadiah tidak diberikan lagi.

Lepper, Greene dan Nisbett dalam sebuah studinya menjelaskan bahwa murid yang sudah tertarik dengan seni dan tidak tahu akan ada imbalan atau hadiah menghabiskan lebih banyak waktu untuk menggambar ketimbang murid yang juga tertarik dengan seni tetapi tahu akan ada hadiah (dalam Santrock, 2007)

Individu dengan motivasi belajar ekstrinsik, tidak terlalu tertarik pada aktivitas itu sendiri, melainkan hanya peduli pada apa yang dapat diperoleh (imbalan/keuntungan) dari aktivitas itu. Individu termotivasi melakukan suatu aktivitas demi alasan tertentu, karena motivasi ekstrinsik ini bersumber pada faktor-faktor eksternal, seperti imbalan atau pujian (*reward*), tekanan sosial (*social pressure*) atau penghindaran diri dari hukuman (*punishment*). Bila kita melakukan sesuatu untuk mendapatkan nilai, menghindari hukuman, membuat guru senang, atau alasan lain yang hanya sedikit sekali hubungannya dengan tugas itu sendiri, berarti kita mengalami motivasi ekstrinsik. (Woolfolk, 2009).

2.1.7 Bentuk-bentuk Pemberian Motivasi Belajar

Dalam proses interaksi belajar mengajar, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, diperlukan untuk mendorong anak didik agar tekun belajar. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan bila ada di antara anak didik yang kurang berminat mengikuti pelajaran dalam jangka waktu tertentu. Peranan motivasi ekstrinsik cukup besar untuk membimbing anak didik dalam belajar. Kesalahan dalam memberikan motivasi ekstrinsik akan berakibat merugikan prestasi belajar anak didik dalam kondisi tertentu. Interaksi belajar mengajar menjadi kurang harmonis. Tujuan pendidikan dan pengajaran pun tidak akan tercapai dalam waktu yang relatif singkat, sesuai dengan target yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kondisi psikologis anak didik sangat diperlukan guna mengetahui gejala apa yang sedang dihadapi anak didik sehingga gairah belajarnya

menurun. Menurut Djamarah (2008) ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak didik, sebagai berikut:

a. Memberi Angka

Angka dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang. Angka atau nilai yang baik mempunyai potensi yang besar untuk memberikan motivasi kepada anak didik lebih giat belajar.

b. Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cederamata. Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada anak didik yang berprestasi seperti berupa buku-buku tulis, pensil, bolpoin, dan buku-buku bacaan lainnya.

c. Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah dalam belajar. Persaingan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif. Apabila iklim belajar yang kondusif terbentuk, maka setiap anak didik telah terlihat dalam kompetisi untuk menguasai bahan pelajaran yang diberikan.

d. Ego-Involvement

Salah satu bentuk motivasi yang cukup penting adalah menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol penghargaan dan harga diri anak didik.

e. Memberi ulangan

Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar agar dapat menguasai semua materi pelajaran, sehingga memudahkan mereka untuk menjawab setiap item soal yang diberikan ketika ulangan berlangsung. Oleh karena itu, ulangan merupakan strategi yang cukup baik untuk memotivasi anak didik agar lebih giat belajar. Tetapi, ulangan tidak selamanya dapat digunakan sebagai alat motivasi karena apabila ulangan dilakukan setiap hari dan tidak terprogram akan membuat anak didik bosan.

f. Mengetahui hasil

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat. Bagi anak didik yang menyadari betapa besarnya nilai sebuah prestasi belajar akan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang melebihi prestasi belajar yang diketahui sebelumnya. Prestasi yang rendah menjadikan anak didik giat belajar untuk memperbaikinya.

g. Pujian

Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pujian diucapkan pada waktu yang tepat dapat

dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau bertentangan sama sekali dengan hasil kerja anak didik. Anak didik akan lebih bersemangat belajar bila hasil pekerjaannya dipuji dan diperhatikan.

h. Hukuman

Meskipun hukuman sebagai *reinforcement* negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman akan merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif. Pendekatan edukatif yang dimaksud disini adalah sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah, sehingga dengan hukuman yang diberikan itu anak didik tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah tentu hasilnya akan lebih baik daripada anak didik yang tidak berhasrat untuk belajar. Hasrat untuk belajar merupakan potensi yang tersedia di dalam diri anak didik. potensi ini harus ditumbuhkembangkan dengan menyediakan lingkungan belajar yang kreatif sebagai pendukung utamanya. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan di sini, agar hasrat untuk belajar itu menjelma menjadi perilaku belajar.

j. Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas

akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dan senang. Anak didik yang berminat terhadap sesuatu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminati itu dan sama sekali tak menghiraukan sesuatu yang lain. Selain itu, minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentangan waktu tertentu.

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh anak didik merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasakan anak sangat berguna dan menguntungkan, sehingga menimbulkan gairah untuk terus belajar.

2.1.8 Fungsi motivasi belajar

Menurut Sardiman (2010) motivasi belajar memiliki tiga fungsi, yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

2.2 Persepsi Iklim Kelas

2.2.1 Pengertian Persepsi Iklim Kelas

Davidoff (dalam Lutfi dkk, 2009) menyatakan bahwa persepsi adalah proses yang terintegrasi mengenai perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir dan kerangka acuan yang dimiliki oleh seseorang terhadap objek. Davidoff menambahkan bahwa persepsi sangat bermanfaat bagi individu. Proses ini akan memberikan informasi sehingga seseorang akan menyadari, mengerti dan memahami keadaan disekitarnya serta keadaan diri sendiri. Kondisi ini akan menolong individu untuk dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan lingkungan sosial.

Matlin (1994) dan Solso (2005) menyatakan bahwa persepsi adalah penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk mengolah dan menginterpretasikan stimulus yang diterima oleh indera. Persepsi terhadap suatu objek dapat dijelaskan melalui teori pemrosesan dari bawah ke atas dan dari atas ke bawah (*bottom-up-top-down processing*). Dalam memproses suatu stimulus, seseorang akan mencatat stimulus dalam reseptor sensoris. Hadirnya stimulus akan menggerakkan proses pengenalan objek. Informasi yang diterima oleh reseptorsensoris akan "bergerak" dari tingkat pengenalan yang paling rendah sampai ke tingkat yang lebih tinggi dalam korteks sehingga objek dapat dikenali. Bersamaan dengan terjadinya proses *bottom-up* terjadi juga proses *top-down*. Proses ini menekankan bagaimana konsep yang sudah dimiliki seseorang dan proses mental tingkat tinggi mempengaruhi pengenalan objek. Dapat dikatakan bahwa konsep yang sudah dimiliki, harapan, dan ingatan akan membantu seseorang dalam mengidentifikasi suatu objek. Harapan ini terbentuk berdasarkan pengalaman di masa lalu.

Subiyanto dan Hadiyanto (dalam Tarmidi & Lita, 2005) menyatakan bahwa suasana yang dialami siswa di dalam kelas lazim disebut iklim kelas. Ada beberapa istilah yang kadang-kadang digunakan secara bergantian untuk mendefinisikan iklim kelas. *Climate*, yang diterjemahkan dengan iklim, *feel*, *atmosphere*, *tone*, dan *environment*. Istilah iklim kelas digunakan untuk mewakili kata-kata tersebut di atas dan kata-kata lain seperti *learning environment*, *group climate* dan *classroom environment*.

Reilly dan Lewis (1983) memberikan batasan mengenai iklim kelas sebagai berikut:

Classroom climate refers to the various psychological and social dimension in the classroom such as degree of formality, flexibility, structure, anxiety, teacher control, activity, and stimulation.

Sementara itu Engel dan Tannenbaum (dalam Ramelan, 1989) memberikan batasan mengenai iklim kelas sebagai berikut:

The classroom is just as much a psychological climate, which may be describe in terms of expectations, sanctions, and codes for personal-social interchange, as it is a medium for the specific tasks of learning, describable as a teaching method, equipment and assessment.

Dari dua pendapat tersebut dapat diambil pengertian bahwa iklim kelas merupakan kondisi psikologis yang tercermin dari suatu lingkungan kelas sebagai tempat belajar mengajar sebagaimana yang dipersepsikan oleh individu yang ada di dalamnya. Kondisi psikologis tersebut terbentuk karena adanya faktor-faktor yang ada dalam lingkungan kelas itu seperti faktor administratif, disiplin, formalitas,

emosi, sosial, di mana kesemuanya tidak terpisahkan dan saling berinteraksi sehingga mempengaruhi individu di dalamnya. Disini terlibat juga proses persepsi yaitu bagaimana seseorang melihat, mendengar atau merasakan lingkungan di sekitarnya, atau apa saja yang dialami oleh orang tersebut (Morgan, King & Robinson, dalam Ramelan, 1989). Dengan demikian bagaimana iklim kelas dalam suatu lingkungan kelas adalah sebagaimana yang dipersepsi individu.

Walberg (dalam Tarmidi & Lita, 2005) mengklaim bahwa apapun yang terjadi dan kondisi yang terbentuk dalam kelas, akan memberikan iklim sosial tersendiri. Moos (dalam Tarmidi & Lita, 2005) menyatakan bahwa seperti halnya manusia, lingkungan juga mempunyai kepribadian. Ia yakin bahwa lingkungan dapat memberikan kehangatan, semangat atau sebaliknya, kaku dan menghambat. Dalam dunia pendidikan, Moos juga meyakini bahwa persepsi siswa mengenai lingkungan belajar termasuk ruang kelas, dimana siswa menghabiskan sebagian besar waktunya, memberikan arti penting yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar. Menurut Bloom adalah kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik.

Selain itu, menurut Barcley dan DeMers (dalam Ramelan, 1989) mengemukakan bahwa iklim kelas adalah suatu sistem psikologis yang bersifat umum yang tercermin dalam suatu konteks lingkungan yang spesifik. Tidak ada iklim kelas yang bersifat total atau menyeluruh melainkan lebih merupakan hasil sekumpulan persepsi individu terhadap lingkungan tersebut. Dapat disimpulkan di sini bahwa iklim kelas merupakan suatu sekumpulan atau "set" dari keadaan di lingkungan tersebut dan diasumsikan bahwa keadaan itu tidak akan mempengaruhi individu.

Dunkin dan Biddle (dalam Pintrich & Schunk, 1996) berpendapat bahwa iklim kelas mengarah pada atmosfer dalam kelas yang memiliki karakteristik sosial, psikologis dan emosional. Hal terpenting dari iklim kelas adalah hubungannya dengan motivasi yang bersumber dari gagasan bahwa mengajar adalah kepemimpinan yang bertujuan untuk mempengaruhi tingkah laku kelas. Iklim kelas sering digambarkan dengan menggunakan istilah seperti "kehangatan", "kedinginan/kekakuan", "permisif", "demokratis", "otoriter" atau "berpusat pada siswa". Jadi, iklim dalam kelas lebih banyak ditentukan oleh bentuk interaksi antara guru dengan siswa yang berlangsung terus menerus dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas mengenai iklim kelas peneliti menyimpulkan bahwa persepsi iklim kelas adalah kemampuan seseorang untuk menginterpretasikan kondisi psikologis yang tercermin dalam suatu lingkungan kelas pada proses belajar mengajar.

2.2.2 Dimensi-dimensi iklim kelas

Darkenwald dan Valentine (dalam Fathaigh, 1997) mengembangkan skala untuk mengukur karakteristik psikososial lingkungan kelas yang disebut *Adult Classroom Environment Scale* (ACES). Mengemukakan ada tujuh dimensi dalam mengukur iklim kelas, sebagai berikut:

a. Afiliasi (*Affiliation*)

Dimensi ini mencerminkan seberapa jauh derajat atau tingkat keintiman hubungan antara individu. Hubungan yang dibangun mencakup kesenangan siswa dalam berinteraksi secara positif dengan siswa lainnya. Selain itu, dimensi ini pun menjelaskan bahwa dukungan teman sebaya dan aktivitas belajar bersama sangat ditekankan oleh para pengajar sebagai unsur penting dalam proses pembelajaran

dan akan memunculkan anggapan para siswa bahwa aspek-aspek yang terdapat pada iklim kelas sebagai fitur pembelajaran mereka.

b. Dukungan dari guru (*teacher's support*)

Dimensi ini mengukur seberapa jauh guru memberikan dukungan atau bantuan terhadap siswa, atau perhatian serta keterlibatan emosi guru dengan siswa. Dukungan guru mencakup bantuan, mendorong semangat, penuh perhatian, dan sikap guru yang bersahabat terhadap siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fathaigh bahwa dukungan dari guru ini merupakan dimensi yang merupakan unsur dominan dalam iklim pembelajaran di kelas.

c. Orientasi terhadap tugas (*task orientation*)

Dimensi ini menekankan seberapa pentingnya penyelesaian aktivitas-aktivitas yang telah direncanakan. Orientasi terhadap tugas mencakup bagaimana siswa dan guru secara bersama menjaga pemusatan terhadap tugas dan nilai suatu prestasi. Dalam dimensi ini pun menjelaskan bahwa peran penting guru yang terampil dalam menjaga fokus kegiatan dan tujuan pembelajaran serta dapat memfasilitasi diskusi di dalam kelas.

d. Pencapaian tujuan pribadi (*personal goal attainment*)

Dimensi ini menekankan aktivitas-aktivitas kelas secara keseluruhan dan mencakup pada kejelasan dan pengorganisasian tugas-tugas. Sehingga pada prinsipnya dimensi ini mengukur bagaimana sistem administratif suatu lingkungan kelas, dan bagaimana kondisi tersebut akan mempengaruhi iklim kelas yang ada.

e. Pengorganisasian dan kejelasan (*organization and clarity*)

Dimensi ini mencakup sejauhmana pengorganisasian dan kejelasan terhadap aturan dalam kelas. Dimensi ini menekankan pada unsur-unsur seperti persiapan tutor, penggambaran tujuan pembelajaran di kelas, organisasi kelas, arah tujuan, dan urutan kegiatan belajar. Selain itu pula, akan memunculkan suatu aspek motivasi yang signifikan dalam proses pembelajaran, terutama karena program yang di buat yaitu dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

f. Pengaruh yang diberikan siswa (*student influence*)

Dimensi ini mencakup bagaimana guru berpusat pada siswa dan melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan di dalam lingkungan kelas.

g. Keterlibatan (*involvement*)

Dimensi ini menggambarkan keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar dan mencakup pada kepuasan siswa terhadap keadaan kelas sehingga dapat berpartisipasi aktif. Dalam dimensi keterlibatan ini dibuktikan dengan partisipasi siswa dalam diskusi di kelas, tingkat kesenangan peserta didik, sejauhmana peserta mengajukan pertanyaan ketika di dalam kelas, dan derajat kebosenan siswa di kelas. selain itu, pentingnya secara aktif melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran dan bila memungkinkan membuat iklim pembelajaran yang terbuka dan partisipatif.

Ketujuh dimensi ini tidak terpisahkan namun saling berinteraksi merefleksikan iklim psikologis dalam lingkungan kelas sebagaimana yang dipersepsikan oleh siswa (anak jalanan). Selanjutnya iklim psikologis yang ada tersebut mempengaruhi motivasi individu, proses belajar atau kegiatan belajar

mengajar secara umum. Disamping itu, ketujuh dimensi di lingkungan kelas tersebut juga mencerminkan iklim emosi dan sosial suatu lingkungan.

2.2.3 Karakteristik lingkungan kelas

Berkaitan dengan apa yang telah dikemukakan sebelumnya, Doyle (dalam Woolfolk, 1995) mengemukakan bahwa terdapat enam karakteristik yang ada dalam lingkungan kelas yaitu :

a. Lingkungan kelas bersifat multidimensional

Suatu lingkungan kelas berisi manusia (siswa-siswa dan guru), tugas-tugas dan harapan-harapan tertentu. Masing-masing individu yang ada di dalamnya. Memiliki tujuan, kemampuan dan motivasi yang berbeda-beda. Mereka harus saling berbagi dalam menggunakan sumber belajar, menyelesaikan berbagai tugas, menggunakan berbagai material, berpindah keluar masuk ruang, menjaga perhatiannya terhadap apa yang terjadi dan sebagainya. Dengan demikian, berbagai tindakan yang terjadi dalam lingkungan kelas akan memberikan efek yang beragam (*mutiple effect*).

b. Lingkungan kelas bersifat simultan/berkesinambungan

Segala sesuatu dalam lingkungan kelas terjadi secara berkesinambungan. Guru/tutor yang menjelaskan pelajaran, siswa yang memperhatikan pelajaran, menulis atau membaca terjadi dalam waktu yang berkesinambungan.

c. Lingkungan kelas bersifat kesegaran (*immediacy*)

Sifat ini berkaitan dengan ”langkah-langkah yang cepat” dalam kehidupan di lingkungan kelas tersebut. Apa saja yang terjadi di dalam lingkungan kelas hampir selalu bersamaan dan cepat. Interaksi antara guru dengan siswa, interaksi antara siswa dengan siswa sendiri terjadi beratus-ratus kali dalam satu hari dalam tempo yang cepat.

- d. Lingkungan kelas bersifat tidak dapat diramalkan (*unpredictable*)

Segala peristiwa yang terjadi dalam lingkungan kelas dapat berlangsung secara cepat dan tidak terduga. Walaupun rencana pembelajaran telah dipersiapkan, proses belajar mengajar dapat saja terganggu bila ada siswa yang datang terlambat, siswa sakit, listrik yang tiba-tiba padam atau ada suara gaduh di dekat jendela kelas. Kejadian-kejadian itu tentu saja akan mempengaruhi proses belajar itu sendiri.

- e. Lingkungan kelas bersifat umum (*public*)

Bagaimana guru menangani kegiatan pembelajaran di kelas akan dilihat dan dinilai oleh semua pihak karena lingkungan kelas bersifat umum. Siswa akan selalu memperhatikan bagaimana tingkah laku guru. Apa saja yang terjadi dalam lingkungan kelas dapat diamati atau dirasakan oleh siswa dan dapat dipersepsikan secara sama atau berbeda.

- f. Lingkungan kelas memiliki nilai sejarah/histori

Makna dari tingkah laku guru dan siswa tergantung dari apa yang telah terjadi pada saat-saat sebelumnya. Bagaimana tingkah laku individu saat ini adalah juga tergantung dari pengalaman-pengalamannya yang telah ia dapatkan dari lingkungan itu.

Dari keenam karakteristik tersebut di atas dapat dibayangkan betapa kompleksnya suatu lingkungan kelas. Kondisi-kondisi ini selanjutnya diasumsikan dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta tentu saja tingkah laku dan kemampuan siswa dalam lingkungan kelas tersebut.

2.3 Self-Efficacy

2.3.1 Pengertian *Self-efficacy*

Menurut Bandura (1986), *self-efficacy* adalah keyakinan individu akan kemampuannya untuk mengorganisasikan dan melakukan suatu tindakan yang diinginkan untuk meraih suatu kinerja yang direncanakan. Bandura (dalam Woolfolk, 2009) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang akan kapabilitasnya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan rangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan pencapaian tertentu. Keyakinan diri akan menentukan sampai seberapa besar usaha yang akan dilakukan dan sampai berapa lama individu mampu bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang kurang menyenangkan (Bandura, 1986).

Self-Efficacy adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. *Self-efficacy* ini berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya (dapat dicapai), sedang efikasi menggambarkan penilaian kemampuan diri (Alwisol, 2004).

Menurut Bandura (dalam Suprayogi, 2007) menyatakan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan individu akan kemampuannya untuk mengorganisasikan dan melakukan suatu tindakan yang diinginkan untuk meraih suatu kinerja yang direncanakan. Myres, 2001 (dalam Lutfi dkk, 2009) menyatakan bahwa orang yang memiliki perasaan *self-efficacy* yang kuat adalah orang yang lebih tangguh, tidak gampang cemas dan depresi, hidup lebih sehat, lebih fokus kepada hidup dan lebih sukses secara akademis.

Pintrich, 2000 (dalam Lutfi dkk, 2009) menyatakan bahwa model motivasi umum mengandaikan bahwa kepercayaan *self-efficacy* yang positif akan mengarah kepada pilihan untuk terlibat dalam berbagai tugas yang menantang (misalnya, meneruskan dalam mengambil mata kuliah statistik lanjutan ketika hal itu tidak dipersyaratkan), kualitas atau tingkat keterlibatan dalam tugas tertentu (berusaha sungguh-sungguh, tingkat usaha yang tinggi) dan bertahan melaksanakan tugas walaupun harus berhadapan dengan banyak kesulitan. Penelitian yang menghubungkan *self-efficacy* dengan pembelajaran menyatakan bahwa hal itu bukan sekedar kualitas keterlibatan atau usaha dalam tugas, tetapi juga kualitas keterlibatan dalam sifat pemrosesan kognitif yang mengarah kepada kinerja dan prestasi.

Selain itu, menurut Bandura (1986) jika seseorang memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuannya akan memandang tugas yang sulit sebagai suatu tantangan yang harus dikuasai, bukan sebagai ancaman yang harus dihindari. Ia akan mengatur sendiri orientasi yang penuh tantangan dan mempertahankan komitmen yang kuat untuk dirinya. Seseorang juga akan mempertinggi dan meningkatkan usahanya dalam menghadapi kegagalan dan secara cepat pula akan memulihkan kembali *self-efficacy* nya setelah mengalami kegagalan. Sebaliknya orang yang tidak yakin dengan kemampuannya akan menghindari tugas-tugas yang sulit yang dianggapnya merupakan ancaman bagi dirinya. Orang tersebut juga akan mengurangi usahanya dan cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan dan lambat pula memulihkan kembali *self-efficacy* (Suprayogi, 2007).

Bandura (dalam Friedman & Schustack, 2009) menambahkan bahwa elemen kognitif yang lebih penting untuk rumusan sebagai berikut: karakteristik kepribadian efektivitas diri. Efektivitas diri adalah kepercayaan (harapan) tentang bagaimana menguasai satu perilaku dalam situasi tertentu. Efektivitas diri positif

adalah keyakinan bahwa seseorang akan dapat berhasil melakukan suatu tindakan tertentu. Tanpa perasaan efektivitas diri. Orang tersebut sangat kecil kemungkinannya untuk mencoba melakukan perilaku atau tindakan tersebut. Menurut Bandura, efektivitas diri menentukan apakah kita mencoba untuk bertindak sama sekali, berapa lama kita bertahan dalam menghadapi kesulitan atau kegagalan, dan bagaimana keberhasilan atau kegagalan pada suatu tugas mempengaruhi konsep masa depan kita. Efektivitas diri berbeda dari konsep locus kontrol dalam keberhasilan diri adalah keyakinan tentang kemampuan kita sendiri untuk berhasil melakukan perilaku tertentu, sedangkan locus kontrol adalah keyakinan tentang kemungkinan melakukan perilaku tertentu yang mempengaruhi hasil akhir. Cervone, 2004 (dalam Friedman & Schustack, 2009)menyatakan bahwa *Self-efficacy* juga dapat dilihat sebagai interaksi yang timbul dari struktur pengetahuan (apa yang diketahui tentang diri dan dunia) dan proses penilaian oleh seseorang yang terus mengevaluasi situasi.

Dengan demikian, berdasarkan uraian mengenai *self-efficacy* di atas dapat penulis menarik kesimpulan. *Self-efficacy* adalah keyakinan akan kemampuan diri untuk melaksanakan tindakan yang diinginkan untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini adalah tujuan dalam belajar.

2.3.2 Dimensi-dimensi *Self-efficacy*

Menurut Bandura (1997), dalam menilai tingkat *self-efficacy* individu, dapat diukur melalui tiga dimensi sebagai berikut:

a. Tingkat kesulitan tugas (*magnitude/ level*)

Tingkat kesulitan tugas adalah derajat kesulitan tugas yang dirasakan oleh individu mampu untuk dihadapi. Setiap individu memiliki tingkat *self-efficacy* yang berbeda dalam mengatasi tugas atau situasi yang sedang dihadapi. Baik

itu pada tugas yang mudah, agak sulit, dan tugas yang sulit sekalipun. Ada individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi hanya pada tugas yang mudah dan sederhana, dan ada pula individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi pada tugas yang sulit dan rumit. Selain itu, individu dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung untuk meninggalkan tugas atau situasi yang diyakini tidak dapat dihadapi, dan lebih mempersiapkan diri untuk mengatasi tugas atau situasi yang diyakini dapat dihadapinya, terlepas apakah tugas tersebut mudah, sedang ataupun sulit.

b. Luas bidang perilaku (*generality*)

Luas bidang perilaku adalah sebagian individu menilai bahwa diri mereka memiliki *self-efficacy* yang tinggi pada setiap tugas atau situasi yang sedang dihadapi. Namun ada pula yang menilai bahwa mereka memiliki *self-efficacy* yang tinggi hanya pada tugas dan situasi tertentu.

c. Kekuatan (*strength*)

Kekuatan adalah dimensi yang berkaitan dengan kuatnya keyakinan yang dimiliki individu mengenai kemampuan menurut pikirannya. Individu yang memiliki keyakinan yang kurang kuat mengenai kemampuannya, dapat dengan mudah untuk menyerah apabila menghadapi hambatan dalam melaksanakan tugas. Sebaliknya, seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat mengenai kemampuannya, akan terus berusaha meskipun mengalami hambatan dalam melakukan suatu tugas.

2.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy*

Menurut Bandura (1986) faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* seseorang, adalah:

a. Pencapaian prestasi

Pencapaian prestasi merupakan faktor yang paling kuat dalam mempengaruhi individu, karena berasal dari pengalaman individu secara langsung yang berupa keberhasilan atau kegagalan.

Keberhasilan yang dicapai akan meningkatkan keyakinan individu, sedangkan kegagalan akan menurunkannya, terutama dengan kegagalan individu yang terjadi secara berulang-ulang.

b. Pengalaman dari orang lain

Self-efficacy dipengaruhi oleh pengalaman dari individu lain, yaitu dengan mengamati keberhasilan yang dicapai oleh individu lain.

Hasil pengamatan terhadap kemampuan diri, apabila individu tersebut merasa bahwa kemampuan dirinya bisa sama seperti orang yang diamatinya. Pengalaman keberhasilan individu lain yang dilihat oleh individu cenderung akan memberikan sugesti diri pada individu yang bersangkutan.

c. Persuasi verbal

Persuasi verbal banyak digunakan untuk mempengaruhi seseorang agar mempercayai kemampuan yang ditunjukkan untuk menambah keyakinannya.

Persuasi verbal dapat diarahkan seseorang agar berusaha lebih keras untuk mencapai kesuksesan, meningkatkan pengembangan kemampuan yang dimiliki dan berusaha meningkatkan keyakinan dirinya. Dengan persuasi verbal, individu diarahkan oleh saran, nasehat, dorongan dan petunjuk

sehingga lebih dapat meningkatkan keyakinannya bahwa kemampuan-kemampuan yang selama ini mereka miliki dapat memabantu untuk mencapai apa yang selama ini diinginkannya.

d. Kondisi psikologis

Kondisi psikologis seseorang banyak digunakan sebagai informasi untuk menilai kemampuan mereka. Sumber informasi ini merupakan keyakinan diri dalam kaitannya dengan situasi yang penuh tekanan. Individu akan lebih mampu mencapai keberhasilan jika tidak banyak mengalami pengalaman-pengalaman traumatis. Prestasi seseorang akan menurun jika sedang muncul perasaan tegang, terguncang, dan mengalami kegelisahan.

2.3.4 Perkembangan *Self-efficacy*

Menurut Bandura (1986) awal perkembangan dari *self-efficacy* berasal dari interaksi seorang anak dengan lingkungannya, yaitu dengan melihat perilakunya dari pengalaman orang lain.

Self-efficacy berkembang melalui pengamatan-pengamatan individu terhadap akibat-akibat tindakannya dalam situasi tertentu. Sejak lahir manusia belajar banyak hal dengan melihat orang lain melakukan suatu kegiatan, mencoba dan gagal, atau berhasil dengan baik. Pengalaman belajar sosial tersebut memaparkan pola-pola perilaku yang dibentuk sejak kecil *self-efficacy* terbentuk atas dasar belajar sosial. Pengalaman anak dengan lingkungannya menyediakan dasar bagi perkembangan *self-efficacy*. Tanggapan verbal dan nonverbal dari orang lain, bersamaan dengan berbagai pengalaman dalam mencontoh perilaku orang lain serta mencoba dan gagal atau berhasil, dapat membantu anak secara bertahap belajar tentang batasan-batasan kemampuan yang dimiliki. Hal inilah yang mengarahkan kepada penilaian *self-efficacy* yang adekuat bagi setiap individu.

Menurut Bandura (1986) lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan *self-efficacy* sebagai berikut:

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama bagi perkembangan *self-efficacy*, karena merupakan tempat pertama bagi anak untuk mengembangkan, menilai dan menguji kemampuan fisik, kompetensi sosial, kemampuan bahasa dan kemampuan kognitifnya untuk memahami dan mengatasi berbagai situasi yang dihadapi sehari-hari.

b. Lingkungan teman sebaya

Dalam berinteraksi dengan teman sebaya terjadi proses belajar sosial, yaitu dengan cara membandingkan dan meniru teman sebaya yang lebih mampu dan berpengalaman. Namun dengan bertambahnya usia, anak mulai menyadari bahwa hanya teman sebaya yang memiliki persamaan dengan dirinya yang dapat menjadi bahan perbandingan bagi penilaian kemampuan dirinya.

Karena dalam hal ini anak akan beranggapan apabila teman sebaya yang memiliki banyak persamaan dengan dirinya mampu melakukan suatu hal, maka dirinya mampu melakukan hal serupa.

c. Lingkungan sosial

Lingkungan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) bagi anak jalanan dapat menjadi salah satu penanaman *self-efficacy* anak jalanan, terutama dalam kemampuan kognitifnya yaitu menyerap dan memahami pelajaran yang diajarkan oleh tutor sehingga hal ini dapat mempengaruhi perkembangan *self-efficacy* anak jalanan tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketiga lingkungan di atas merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi perkembangan *self-efficacy*

seseorang. Di samping itu, ketiga lingkungan tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain serta tidak dapat dipisahkan.

2.4 Anak Jalanan

2.4.1 Pengertian Anak Jalanan

Banyak istilah yang ditunjukkan kepada anak jalanan seperti anak pasar, anak tukang semir, anak lampu merah, peminta-minta, anak gelandangan, anak pengamen dan sebagainya. Menurut Lusk (1989, 57-58), yang dimaksud anak jalanan adalah *"...any girl or boy..for whom the street (in the widest sense of the word, including unoccupied dwellings, wasterland, etc..) has become his or her habitual abodeland or source of livelihood; and who is inadequately protected, supervised, or directed by responsible adults"* (..setiap anak perempuan atau laki-laki...yang memanfaatkan jalanan (dalam pandangan yang luas ditulis, meliputi tidak punya tempat tinggal, tinggal di tanah kosong dan lain sebagainya) menjadi tempat tinggal sementara dan atau sumber kehidupan; dan tidak dilindungi, diawasi atau diatur oleh orang dewasa yang bertanggung jawab (Setiawan, 2007).

Definisi anak jalanan yang disusun peserta lokakarya nasional anak jalanan DEPSOS bulan oktober 1995, yang dimaksud anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya. Usia anak jalanan berkisar antara 6 sampai dengan 18 tahun, rentang usia ini dianggap rawan karena mereka belum mampu berdiri sendiri, labil mudah terpengaruh dan belum mempunyai bekal pengetahuan dan keterampilan yang cukup. Di jalanan memang anak usia 5 tahun ke bawah, tetapi mereka biasanya dibawa orang tua atau disewakan untuk mengemis. Memasuki usia 6 tahun biasanya dilepas atau mengikuti temannya. Anak-anak yang berusia 18

sampai dengan 21 tahun dianggap sudah mampu bekerja atau mengontrak rumah sendiri bersama teman-temannya (Setiawan, 2007).

UNICEF mendefinisikan anak jalanan sebagai anak-anak yang pergi meninggalkan rumah, sekolah dan lingkungan tinggalnya sebelum mencapai usia 16 tahun. Mereka berada di jalan-jalan ataupun tempat-tempat umum lainnya. Biasanya kelompok anak-anak ini mempunyai karakteristik dan gaya hidup yang serupa. Mereka kebanyakan berasal dari keluarga miskin yang orang tuanya tidak memiliki pekerjaan, kehidupan perkawinannya tidak stabil, peminum alkohol dan lain lain. Kekerasan tampak merupakan cara yang biasa diterapkan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan antar pribadi. Mereka umumnya anak yang liar dan tidak tersosialisasi dengan baik (Garliah, 2004).

Departemen sosial RI mengartikan anak jalanan sebagai anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah, berkeliaran dijalanan maupun di tempat-tempat umum lainnya (Dok.Disbintal, 2004). Mereka yang biasanya disebut sebagai anak jalanan “sejati” adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya dijalanan untuk bekerja dan bersosialisasi dengan orang lain (Blanc, et al, Soedijar, Kusumanegara, Sanusi, dalam Irwanto 1999). Anak jalanan adalah anak yang melewati atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan termasuk di lingkungan pasar, pertokoan dan pusat-pusat keramaian lainnya.

Adapun kategori anak jalanan berdasarkan hasil penelitian Departemen Sosial dan UNDP di Jakarta dan Surabaya (BKSN, 2000), sebagai berikut:

1. Anak yang hidup di jalanan, sudah putus sekolah dan tidak ada hubungan dengan keluarga (Children off the street).

2. Anak yang bekerja dijalanan, sudah putus sekolah dan berhubungan tidak teratur dengan keluarga (Children on the street).
3. Anak yang rentan menjadi anak jalanan, masih sekolah ataupun sudah putus sekolah serta masih berhubungan teratur dengan orang tua (Vulnerable to be street children).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan anak-anak jalanan adalah anak-anak yang setiap hari menghabiskan waktunya dijalanan dengan waktu kurang lebih 2-20 jam sehari dan berprofesi sebagai joki, pengelap mobil, pengamen, pedagang koran, pengasong dan pengemis karena tuntutan ekonomi dalam keluarganya yang mengharuskan mereka di jalan.

2.4.2 Faktor-faktor Yang Mendorong Anak Turun Ke Jalan

Menurut Sujana (dalam Siregar,dkk, 2006) menyebutkan bahwa ada tiga tingkatan faktor yang mendorong anak turun ke jalan, sebagai berikut:

1. Tingkat mikro (*immediate causes*)

Tingkat mikro yaitu faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarga. Sebab-sebab yang bisa diidentifikasi dari anak adalah lari dari rumah (sebagai contoh anak yang selalu hidup dengan orang tua yang terbiasa dengan menggunakan kekerasan sehingga anak memilih keluar dari rumah dan hidup dijalanan). Sebab-sebab yang berasal dari keluarga adalah terlantar, ketidakmampuan orang tua menyediakan kebutuhan dasar, kondisi psikologis seperti ditolak orang tua sehingga mengalami kekerasan di rumah (*child abuse*).

2. Tingkat meso (*underlying causes*)

Tingkat meso yaitu faktor yang berhubungan dengan struktur masyarakat (struktur di sini dianggap sebagai kelas masyarakat, di mana masyarakat itu ada yang miskin dan kaya. Bagi kelompok keluarga miskin anak akan diikutsertakan dalam menambah penghasilan keluarga). Sebab-sebab yang dapat diidentifikasi ialah pada komunitas masyarakat miskin, anak-anak adalah aset untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga, oleh karena itu anak-anak diajarkan untuk bekerja pada masyarakat lain pergi ke kota untuk bekerja adalah sudah menjadi kebiasaan masyarakat dewasa dan anak-anak (berurbanisasi).

3. Tingkat makro (*basic cause*)

Tingkat makro yaitu faktor yang berhubungan dengan struktur masyarakat. Sebab yang dapat diidentifikasi secara ekonomi adalah membutuhkan modal dan keahlian besar. Untuk memperoleh uang yang lebih banyak mereka harus lama bekerja di jalanan dan meninggalkan bangku sekolah.

2.4.3 Karakteristik Anak Jalanan

Anak jalanan korban eksploitasi ekonomi mempunyai karakteristik menurut Departemen Sosial RI (Sri Rahayu, 2006), antara lain:

1. Mereka melakukan kegiatan ekonomi di jalanan.
2. Mereka diawasi oleh pihak yang menjadi pelaku eksploitasi.
3. Tertekan dan mempunyai rasa takut untuk mengungkapkan masalah.
4. Secara fisik berpenampilan dekil/kotor pada badan atau pakaian yang mereka pakai.

5. Pendidikan rendah, sebagian besar anak korban eksploitasi berpendidikan rendah dan putus sekolah (DO).

Suswandari (2006) dalam penelitiannya mengenai anak jalanan telah menemukan bagaimana karakteristik, pola hubungan sosial dan kreativitas anak jalanan di Jakarta Timur. Karakteristik anak jalanan pengamen dan penyemir mencakup karakteristik fisik dan psikis. Secara fisik keduanya tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. Sedangkan secara psikis ada beberapa hal yang membedakan karena perbedaan faktor resiko yang dihadapi dalam melakukan aktivitas ekonomi. Anak jalanan penyemir lebih terbuka dan mudah diajak berkomunikasi sedangkan anak jalanan pengamen tidak.

2.5 Kerangka Berpikir

Peserta didik melakukan atau tidak melakukan sesuatu dapat dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka belajar. Tingkah laku merupakan akibat dari kaitan antara pribadi orang dengan lingkungan. Persepsi siswa (anak jalanan) terhadap iklim kelas atau iklim belajar sangatlah berpengaruh terhadap tercapainya suatu orientasi belajar atau motivasi belajar yang diharapkan. Persepsi iklim kelas secara umum dapat diartikan sebagai interpretasi siswa terhadap hal-hal yang diterimanya di kelas, yang meliputi cara pengajaran guru, situasi belajar mengajar, dan evaluasi yang diberikan guru yang secara tidak langsung mempengaruhi orientasi belajarnya. Ketika siswa memiliki persepsi yang positif terhadap lingkungan belajar (iklim kelas) maka akan membuat siswa berusaha untuk belajar lebih giat, yang pada akhirnya memberikan dampak yang positif terhadap keberhasilan mereka dalam belajar.

Namun, sebaliknya jika siswa memiliki persepsi yang negatif terhadap lingkungan belajar (iklim kelas) maka akan membuat mereka sulit untuk menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga akan menimbulkan dampak yang negatif terhadap keberhasilan belajar atau dengan kata lain membuat motivasi belajar mereka menurun. Kemudian, terdapat tujuh dimensi dalam persepsi iklim kelas yang mempengaruhi motivasi belajar siswa atau keberhasilan belajar siswa yaitu Afiliasi (*affiliation*), dukungan dari guru (*teacher's support*), Orientasi terhadap tugas (*task orientation*), Pencapaian tujuan pribadi (*personal goal attainment*), pengorganisasian dan kejelasan (*organization & clarity*), pengaruh yang diberikan siswa (*student influence*), dan keterlibatan (*involvement*).

Berdasarkan penelitian Prof. Mairtin O Fathaigh (1997) menyatakan bahwa dukungan guru, afiliasi, dan organisasi dan kejelasan merupakan skor tertinggi dalam mempengaruhi iklim pembelajaran siswa di dalam kelas karena seperti yang dijelaskan dalam penelitian tersebut bahwa pada dasarnya dukungan dari guru merupakan unsur dominan di dalam kelas yang akhirnya akan menumbuhkan pemahaman, pujian dan dorongan, hubungan interpersonal dengan siswa secara positif, dan empati dan manifestasi kepedulian guru terhadap siswa atau anak didiknya. Selain itu, para pengajar menekankan bahwasannya dukungan dari teman sebaya dan belajar bersama dengan teman-teman yang lain merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran (*affiliation*). Lebih lanjut bukti dari peran penting guru mempengaruhi psikososial iklim lingkungan pembelajaran ditunjukkan dalam dimensi organisasi dan kejelasan (*organization & clarity*) yang menekankan unsur-unsur seperti kesiapan tutor, penggambaran tujuan yang jelas dari pembelajaran, organisasi kelas, arah tujuan, dan urutan kegiatan pembelajaran di kelas.

Adapun jika di lihat dari dimensi orientasi tugas (*task orientation*), dimensi ini penting dalam hal melihat peran tutor yang terampil dalam menjaga fokus kegiatan pembelajaran di kelas dan diskusi mengenai tujuan pembelajaran, dan dapat pula memfasilitasi diskusi siswa dalam proses belajar di kelas. Selain itu, dapat di lihat pula pada dimensi pencapaian tujuan pribadi siswa (*personal goal attainment*) bahwasannya dihubungkan dengan keterlibatan dengan pembelajaran di kelas, mungkin, salah satu motivator yang paling penting dalam proses pembelajaran siswa. Kemudian pada dimensi pengaruh yang diberikan siswa (*student influence*) berkaitan dengan area yang mencakup perencanaan kolaborasi dan fitur guru nonotoriter sebagai dimensi skor terendah dari ACES. Hal ini dilihat bahwa ada beberapa siswa yang merasa bahwa mereka tidak memberikan pengaruh yang besar dalam perubahan atau pembangunan sehingga *student's influence* tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap iklim lingkungan pembelajaran. Pada dimensi dukungan dari guru (*teacher's support*) dan keterlibatan siswa (*involvement*) tidak dijelaskan secara langsung pada penelitian ini tetapi pada dasarnya ke dua dimensi tersebut memiliki skor terendah.

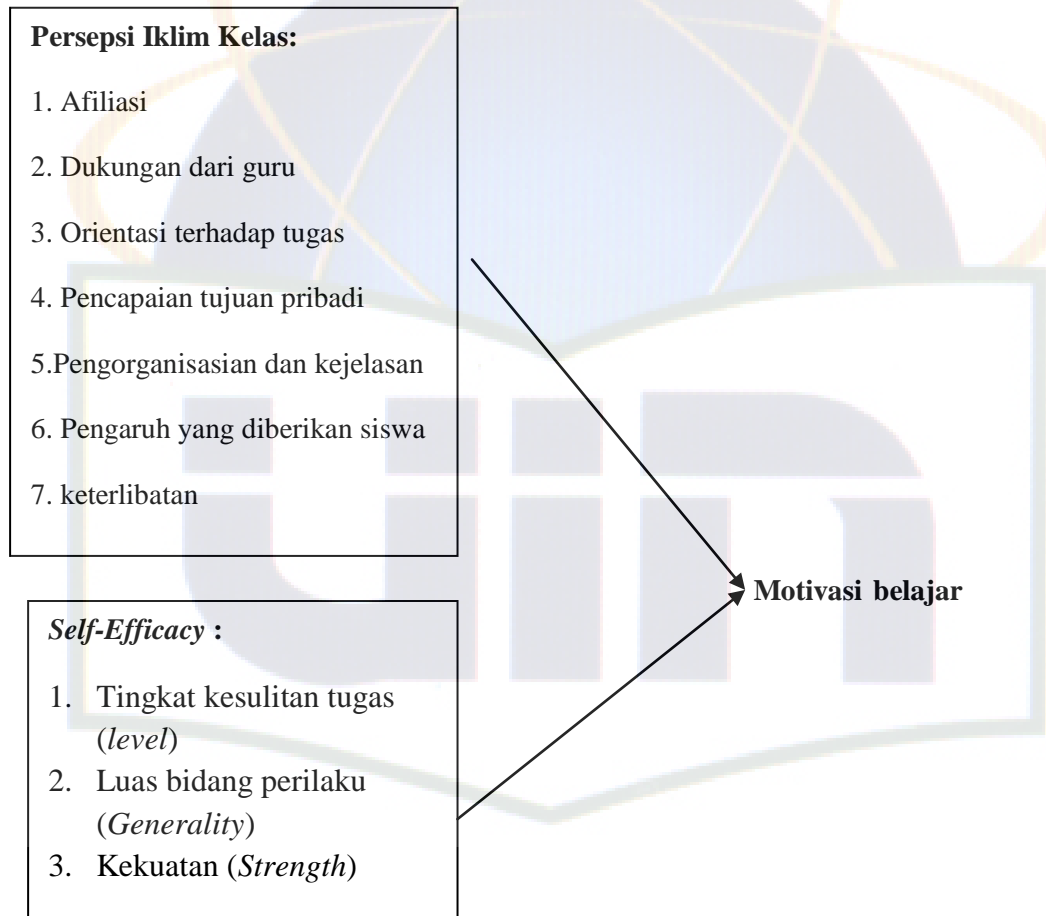
Kemudian, di sisi lain motivasi belajar pun dipengaruhi oleh *self-efficacy*. *Self-efficacy* sendiri dapat diartikan sebagai keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan. Selain itu, Bandura (1997) menyatakan bahwa sama halnya seperti kemampuan tidak selalu tetap dan tak terkendali, usaha tidak selalu mudah di kontrol. Orang-orang yang kerja keras tanpa keberhasilan maka mereka tidak percaya bahwa mereka dapat melakukannya dan mempertahankan usaha yang lebih tinggi. Upaya yang tinggi akan berkorelasi positif dengan keyakinan keberhasilan pribadi bagi individu yang menganggap bahwa hal tersebut dilakukan dengan kerja keras, tetapi sebaliknya jika upaya yang tinggi berkorelasi negatif bagi

mereka yang menganggap bahwa kemampuan sebagai sebuah atribut yang melekat sehingga perjuangan yang menandakan kekurangan dari kemampuan itu sendiri. Jika siswa memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuannya, bahwa ia yakin bisa dan mampu untuk mencapai keberhasilan belajar yang ia inginkan maka ia akan meningkatkan usahanya dalam menghadapi kegagalan tersebut. Sehingga membuat siswa (anak jalanan) akan mampu menyelesaikan segala tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan baik dan pada akhirnya menimbulkan suatu motivasi belajar atau orientasi belajar yang tinggi. Tetapi, lain halnya jika siswa tidak memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuannya. Siswa tersebut termasuk anak yang memiliki aspirasi (cita-cita) yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap orientasi belajar yang ingin ia capai. Sehingga membuat siswa menghindari setiap tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Kemudian, ada tiga dimensi dalam variabel *self-efficacy* yang mempengaruhi motivasi belajar atau proses belajar yaitu tingkat kesulitan tugas (*level*), luas bidang perilaku (*generality*), dan kekuatan (*strength*).

Oleh karena itu, persepsi iklim kelas dan *self-efficacy* mempengaruhi motivasi belajar anak jalanan. Ketika anak jalanan tersebut memiliki persepsi iklim kelas dan *self-efficacy* yang positif maka akan menimbulkan suatu orientasi belajar atau motivasi yang baik pula tetapi sebaliknya jika anak jalanan tersebut memiliki persepsi iklim kelas dan *self-efficacy* yang negatif maka akan menimbulkan suatu orientasi belajar atau motivasi belajar yang rendah atau menurun. Pada dasarnya ketika variabel tersebut saling mempengaruhi atau memiliki hubungan timbal balik. Pengaruh yang timbul dalam ketiga variabel tersebut tergantung pada aktivitas yang dilakukan oleh siswa yang bersangkutan dan dengan situasi yang terjadi. Persepsi siswa terhadap iklim kelas secara umum akan menimbulkan suatu

keyakinan pada diri siswa tersebut terhadap kemampuannya yang diikuti dengan timbulnya motivasi belajar.

Gambar 2.1 Skema kerangka berpikir



2.6 Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang akan diajukan adalah:

Hipotesis Mayor:

Ho: Ada pengaruh yang signifikan persepsi iklim kelas dan *self-efficacy* terhadap motivasi belajar anak jalanan.

Hipotesis Minor:

Ha₁ = Ada pengaruh yang signifikan afiliasi terhadap motivasi belajar anak jalanan.

Ha₂ = Ada pengaruh yang signifikan dukungan dari guru terhadap motivasi belajar anak jalanan.

Ha₃ = Ada pengaruh yang signifikan orientasi terhadap tugas terhadap motivasi belajar anak jalanan.

Ha₄ = Ada pengaruh yang signifikan pencapaian tujuan pribadi terhadap motivasi belajar anak jalanan.

Ha₅ = Ada pengaruh yang signifikan pengorganisasian dan kejelasan terhadap motivasi belajar anak jalanan.

Ha₆ = Ada pengaruh yang signifikan pengaruh yang diberikan siswa terhadap motivasi belajar anak jalanan.

Ha₇ = Ada pengaruh yang signifikan keterlibatan siswa terhadap motivasi belajar anak jalanan.

Ha₈ = Ada pengaruh yang signifikan tingkat kesulitan tugas (*level*) terhadap motivasi belajar anak jalanan.

Ha₉ = Ada pengaruh yang signifikan luas bidang perilaku (*generality*) terhadap motivasi belajar anak jalanan.

Ha₁₀ = Ada pengaruh yang signifikan kekuatan (*strength*) terhadap motivasi belajar anak jalanan.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pendekatan dan metode penelitian, definisi konseptual dan definisi operasional, variabel penelitian, subjek penelitian yang terdiri dari populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data yang terdiri dari metode dan instrument penelitian, teknik analisa data yang terdiri dari reliabilitas dan validitas alat ukur.

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kuantitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penulisan, analisis bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Proses penulisan bersifat deduktif, dimana untuk merumuskan masalah digunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis. (Sugiyono, 2008). Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Jenis penelitian korelasional digunakan karena penelitian ini dirancang untuk menentukan hubungan persepsi iklim kelas dan *self-efficacy* dengan motivasi belajar anak jalanan.

3.2. Variabel Penelitian

3.2.1. Identifikasi variabel

Variabel adalah suatu karakteristik yang memiliki dua atau lebih nilai, atau sifat yang berdiri sendiri (Sevilla, 1993). Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat (*dependent variable*) adalah motivasi belajar. Sedangkan variabel bebasnya (*independent variable*) yaitu persepsi iklim kelas dan *self-efficacy*.

3.2.2. Definisi konseptual variabel

Berikut ini penjelasan definisi konseptual dari masing-masing variabel :

1. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang berasal dari pengalaman dan latihan agar mencapai suatu tujuan dalam belajar (*goal*). (Uno, 2008).
2. Persepsi iklim kelas adalah kemampuan seseorang untuk menginterpretasikan kondisi psikologis yang tercermin dalam suatu lingkungan kelas pada proses belajar mengajar.
3. *Self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas dan menampilkan tindakan yang diinginkan dengan baik dan efektif (Bandura, 1997).

3.2.3 Definisi operasional variabel

Berikut ini penjelasan definisi operasional dari masing-masing variabel:

1. Motivasi belajar merupakan skor dari skala motivasi belajar dengan menggunakan model skala Likert yang berasal dari 6 indikator motivasi belajar menurut Uno yaitu:

- a) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
 - b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
 - c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
 - d) Adanya penghargaan dalam belajar.
 - e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
 - f) Adanya lingkungan yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.
7. Persepsi iklim kelas merupakan skor dari skala persepsi iklim kelas dengan menggunakan model skala Likert yang berasal dari 7 dimensi iklim kelas yang meliputi Afiliasi (*affiliation*), dukungan dari guru (*Teacher's support*), orientasi terhadap tugas (*task orientation*), pencapaian tujuan pribadi (*personal goal attainment*), pengorganisasian dan kejelasan (*organization & clarity*), pengaruh yang diberikan siswa (*student influence*), dan keterlibatan (*involvement*).
8. *Self-efficacy* merupakan skor dari skala *Self-efficacy* dengan menggunakan model skala Likert yang berasal dari 3 dimensi yaitu tingkat kesulitan tugas (*Magnitude*), luas bidang perilaku (*Generality*), dan kekuatan (*Strength*).

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang setidaknya memiliki sifat atau jenis yang sama. Populasi pada penelitian ini adalah anak-anak jalanan yang terdaftar di Yayasan Titian Mandiri Bogor mengikuti Program Kejar Paket B di wilayah Tanah Sareal Bogor (jalan baru) yang berjumlah 50 orang.

3.3.2 Sampel dan teknik pengambilan sampel

Sampel sendiri adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang diperoleh dari populasi (Sugiyono, 2010). Sevilla (1993), menjelaskan bahwa untuk penelitian korelasional dapat diambil minimal 30 responden. Berdasarkan data yang diperoleh dari Yayasan Titian Mandiri Bogor, populasi anak jalanan yang mengikuti program paket B berjumlah 50 orang. Sehingga dengan keterbatasan sampel maka peneliti mengambil seluruh populasi anak jalanan yang mengikuti program paket B di Yayasan Titian Mandiri Bogor. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampling yang digunakan adalah *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel dengan jenis *sampling jenuh* yaitu teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2010).

3.4 Pengumpulan data

3.4.1 Alat ukur yang digunakan

Alat ukur yang gunakan penulis adalah kuesioner atau angket (skala). Skala adalah seperangkat simbol atau angka-angka yang ditetapkan menurut aturan individu atau tingkah laku mereka (Sevilla, 1993). Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga skala yaitu skala motivasi belajar, persepsi iklim kelas dan skala *self-efficacy*. Ketiga skala ini menggunakan skala model Likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu:

- Sangat Setuju disingkat SS, jika pernyataan sangat sesuai dengan keadaan diri saya.
- Setuju disingkat S, jika pernyataan sesuai dengan keadaan diri saya.

- Tidak Setuju disingkat, jika pernyataan tidak sesuai dengan keadaan diri saya.
- Sangat Tidak Setuju disingkat STS, jika pernyataan sangat tidak sesuai dengan keadaan diri saya.

Untuk mendapatkan responden penulis memulainya dengan cara *Snowball*, yaitu pengambilan sampel dengan cara spontan dan menanyakan kepada sampel pertama untuk mendapatkan sampel berikutnya, begitu seterusnya. Hal ini dikarenakan sampel harus sesuai dengan karakteristik penelitian.

3.4.2 Instrumen penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu menggunakan model skala Likert dengan empat pilihan jawaban (SS, S, TS, dan STS). Disusun sebagaimana yang terdapat pada table di bawah ini

Tabel 3.1

Blue print Try Out skala Motivasi Belajar

No	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1	Adanya hasrat dan keinginan	1*,3*, 5*,6*,8, 9*	2*, 7*	8
2	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	4*,14*, 26*,	13*, 35*	5
3	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	11*, 12*, 18*, 30*	20*, 21*	6
4	Adanya penghargaan dalam belajar	15*, 24, 32*	16*, 19*, 22*,	6
5	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	23*, 25*, 27, 29	17*	5
6	Adanya lingkungan yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa	10*, 28*, 34*	31*, 33, 36*	6

	dapat belajar dengan baik			
Jumlah		24	12	36

Keterangan: *= item yang valid

Tabel 3.2

Blue print Try Out skala Persepsi iklim kelas

No	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	Afiliasi	1, 2, 6*, 8*	4	5
2	Dukungan dari guru (<i>teacher's support</i>)	10*, 13, 16	1*, 3*, 5*	6
3	Orientasi terhadap tugas (<i>Task Orientation</i>)	12*, 14*	11*, 15*, 17*, 21*, 24*	7
4	Pencapaian tujuan pribadi (<i>Personal Goal Attainment</i>)	22, 27*, 29*, 32*	7*, 23*	6
5	Pengorganisasian dan kejelasan (<i>Organization & Clarity</i>)	25*, 35*, 36	26*, 28*, 37*	6
6	Pengaruh yang diberikan siswa (<i>Student Influence</i>)	18, 30, 31*	33*, 39*	5
7	Keterlibatan (<i>Involvement</i>)	19, 20, 34*	38*, 40*	5
Jumlah		22	18	30

Keterangan: *= Item yang valid

Tabel 3.3*Blue print Try Out skala self-efficacy*

No	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	Tingkat kesulitan tugas (<i>Magnitude</i>)	1, 2, 5*, 7*, 27, 28*	11, 17, 19*, 29	10
2	Luas bidang perilaku (<i>Generality</i>)	3, 6*, 10, 13*	8*, 18*, 21, 23*, 24*	9
3	Kekuatan (<i>Strength</i>)	4*,9*, 12*, 14*,15*,16, 20 *	22*, 25*, 26*, 30*	11
Jumlah		17	13	30

Keterangan:*= Item yang valid

Ketiga skala di atas menggunakan skala *Likert* dengan jenjang 4 pilihan, agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah berikut ini:

Tabel 3.4

Skor Skala

<i>Favorable</i>	Skor	<i>Unfavorable</i>	Skor
Sangat sesuai	4	Sangat sesuai	1
Sesuai	3	Sesuai	2
Tidak sesuai	2	Tidak Sesuai	3
Sangat tidak sesuai	1	Sangat tidak sesuai	4

3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Penelitian

3.5.1 Uji validitas alat ukur

Uji validitas alat ukur yang digunakan dengan mengkorelasikan skor masing-masing item dengan skor total. Rumus yang digunakan adalah *Korelasi Product Moment* :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi skor x dengan y

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara skor x dan y

$\sum X$ = Jumlah skor item

$\sum Y$ = Jumlah total skor item yang diperoleh subyek

N = Jumlah subyek penelitian

X = Skor item

Y = Skor total item

Untuk mengetahui apakah suatu skala mampu mengukur hal yang hendak diukur maka dibutuhkan suatu pengujian validitas pada skala yang hendak digunakan dalam instrumen penelitian. Penggunaan validitas ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows.

3.5.2 Reliabilitas alat ukur

Untuk mengetahui reliabilitas pada instrument tersebut maka menggunakan *Alpha Cronbach* yang berfungsi pada *Skala Model Likert*, yaitu:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum s_j^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan :

α = Koefisien reliabilitas alpha

k = Banyaknya kesatuan tes

s_j^2 = Varians belahan item

s_x^2 = Varians skor tes

3.6 Uji Alat Ukur Penelitian

Data yang diperoleh dari pelaksanaan uji coba kemudian diolah secara statistik dengan menggunakan program SPSS 16.0 untuk mengetahui reliabilitas dan validitas pada masing-masing skala. Pengukuran uji validitas ini menggunakan rumus *Pearson product moment* dan pengukuran reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach Alpha*. Suatu penelitian yang reliabel, hasil yang diperoleh akan tetap sama apabila diukur pada waktu yang berbeda. Reliabilitas suatu konstruk variabel dikatakan reliabel bila memiliki nilai *Cronbach alpha* > 0,60 atau mendekati satu.

3.6.1 Uji Reliabilitas Skala

Anastasi dan Urbina (2007) memberikan pengertian bahwa suatu tes adalah reliabel apabila tes tersebut mampu memberikan hasil yang konsisten meskipun tes tersebut diberikan dan diskor oleh penilai yang berbeda, atau diberikan pada waktu yang berlainan, atau menggunakan bentuk paralel dari tes tersebut. Berdasarkan uji reliabilitas dan uji validitas melalui SPSS 16.0 didapatkan nilai koefisien *cronbach alpha* dari skala motivasi belajar sebesar **0.955**. Dengan begitu alat ukur ini dapat dikatakan reliabel untuk mengukur variabel motivasi belajar. Sedangkan uji reliabilitas untuk skala persepsi iklim kelas melalui SPSS 17.0 didapatkan nilai koefisien *cronbach alpha* sebesar **0.956**. Dengan begitu alat ukur ini juga cukup reliabel untuk mengukur variabel persepsi iklim kelas. Kemudian uji reliabilitas untuk *self-efficacy* didapatkan nilai koefisiennya sebesar **0.905**.

3.6.2 Uji Validitas Skala

Validitas adalah derajat ketepatan suatu alat ukur tentang pokok isi atau arti sebenarnya yang diukur (Sevilla, 2003). Secara singkat validitas dapat diartikan sebagai sejauh mana suatu alat ukur mengukur variabel yang hendak diukur. Suatu item dikatakan valid bila korelasi *Pearson*-nya didapatkan $\geq 0,3$. Berdasarkan uji validitas yang dilakukan dua kali pengolahan ditemukan dari 36 item yang diuji coba hanya 31 item yang valid, dengan begitu terdapat 5 item yang belum mengukur motivasi belajar. Sedangkan variabel persepsi iklim kelas ditemukan 40 item yang diuji coba hanya 29 item yang valid, dan variabel *self-efficacy* dari 30 item yang diuji coba hanya 20 item yang valid dengan demikian terdapat 10 item yang belum mengukur *self-efficacy*.

3.7 Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

- a. Subjek penelitian: (1) meminta izin kepada Kepala Yayasan Titian Mandiri Bogor, (2) menentukan tanggal penelitian dengan Kepala Yayasan Titian Mandiri Bogor.
- b. Alat: (1) membuat skala persepsi iklim kelas, skala *self-efficacy*, dan skala motivasi belajar serta (2) melakukan uji coba dengan menyebarkan kuesioner kepada 57 anak jalanan dengan kriteria atau karakteristik yang sama dengan sampel penelitian, uji coba ini dilaksanakan di daerah Manggarai yaitu di PKBM Tjiliwoeng (3) menganalisa item yang telah diuji coba, (4) menyusun dan merapikan kembali skala yang telah diuji coba untuk kemudian disebarkan kepada subjek penelitian.

2. Tahap Uji Coba Alat Ukur

- a. Melakukan observasi terlebih dahulu ke tempat penelitian.
- b. Meminta izin kepada ketua yayasan anak jalanan terlebih dahulu.
- c. Melakukan uji coba terhadap alat ukur yang telah dibuat.
- d. Memilih item-item dari skala yang valid dan reliabel.
- e. Memilih dan menyusun kembali item-item yang valid dan reliabel untuk dijadikan alat ukur siap pakai dalam penelitian ini.

3. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah instrumen yang akan digunakan siap, maka sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat, penulis mengadakan penelitian pada tanggal 15, 16, dan 18 Januari 2011 sebagai berikut: (1) memilih subjek penelitian menggunakan teknik total sampling, (2) membagikan kuesioner kepada subjek penelitian, (3) memberikan penjelasan singkat mengenai maksud kedatangan penulis ke lokasi penelitian, (4) memberikan penjelasan singkat mengenai cara mengisi kuesioner dan memberikan kesempatan kepada subjek untuk bertanya, (5) memberi waktu kepada subjek untuk mengisi kuesioner yang telah dibagikan dan meminta mereka memeriksa kembali kuesioner yang telah diisi untuk menghindari kesalahan atau ketidak lengkapan dalam pengisian

4. Tahap Pengolahan Data

- a. Melakukan skoring terhadap skala hasil jawaban responden.
- b. Menghitung dan membuat tabulasi data yang diperoleh dan membuat tabel data.
- c. Menganalisis data dengan menggunakan metode statistik untuk membuat kesimpulan.

3.8 Metode Analisis Data

Pada penelitian ini digunakan pula uji regresi berganda di mana terdapat lebih dari satu variabel bebas untuk mengadakan prediksi terhadap variabel terikat. Pada penelitian terdapat sepuluh *independent variabel* (variabel bebas) dan satu *dependent variabel* (variabel terikat). Dengan menggunakan rumus persamaan garis regresi, yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_{10}X_{10} + e$$

Keterangan:

Y = Motivasi belajar

a = Konstan

b = Koefisien regresi yang distandarisasikan untuk masing-masing X

X₁ = Afiliasi

X₂ = Dukungan dari guru

X₃ = Orientasi terhadap tugas

X₄ = Pencapaian tujuan pribadi

X₅ = Pengorganisasian dan kejelasan

X₆ = Pengaruh yang diberikan siswa

X₇ = Keterlibatan

X₈ = Level

X₉ = Generality

X₁₀ = Strength

e = Residu

Melalui regresi berganda ini akan diperoleh nilai R, yaitu koefisien korelasi berganda antara motivasi belajar (DV) terhadap afiliasi, dukungan dari guru, orientasi terhadap tugas, pencapaian tujuan pribadi, pengorganisasian, pengaruh

yang diberikan siswa, keterlibatan, level, generality, dan strength (IV). Besarnya motivasi belajar yang disebabkan faktor-faktor yang telah disebutkan ditunjukkan oleh koefisien determinasi berganda atau R^2 . R^2 menunjukkan variasi atau perubahan variabel terikat (Y) disebabkan variabel bebas (X) atau digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau merupakan perkiraan proporsi varians dari intensi yang dijelaskan oleh afiliasi, dukungan dari guru, orientasi terhadap tugas, pencapaian tujuan pribadi, pengorganisasian, pengaruh yang diberikan siswa, keterlibatan, level, generality, dan strength. Untuk mendapatkan nilai R^2 , digunakan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{SS_{reg}}{SS_y}$$

Selanjutnya R^2 dapat diuji signifikansinya seperti uji signifikansi pada *F test* biasa. Selain itu juga, uji signifikansi bisa juga dilakukan dengan tujuan melihat apakah pengaruh dari IV terhadap DV signifikan atau tidak. Pembagi disini adalah R^2 itu sendiri dengan df-nya (dilambangkan 'k'), yaitu sejumlah IV yang dianalisis sedangkan penyebutnya $(1 - R^2)$ dibagi dengan df-nya $(N - k - 1)$ di mana N adalah total sampel. Untuk df dari pembagi sebagai numerator sedangkan df penyebut sebagai denominator. Jika dirumuskan, maka:

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(N - k - 1)}$$

Kemudian selanjutnya dilakukan uji koefisiensi regresi dari tiap-tiap IV yang dianalisis. Uji tersebut digunakan untuk melihat apakah pengaruh yang diberikan IV signifikan terhadap DV secara sendiri-sendiri atau parsial. Uji ini digunakan

untuk menguji apakah sebuah IV benar-benar memberikan kontribusi terhadap DV. Sebelum di dapat nilai t dari tiap IV, harus didapat dahulu nilai *standart error estimate* dari b (koefisien regresi) yang didapatkan melalui akar M_{sres} dibagi dengan SS_x . Setelah didapat nilai S_b barulah bisa dilakukan uji t , yaitu hasil bagi dari b (koefisien regresi) dengan S_b itu sendiri. Dapat dirumuskan:

$$t = \frac{b}{S_b}$$

BAB 4

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil pengolahan data yang diambil pada penelitian, gambaran umum mengenai subjek penelitian serta hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah jalan baru Bogor yang meliputi wilayah Cilebut, Jambu 2, dan Mall Yogya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak jalanan yang mengikuti paket B di bawah bimbingan dan asuhan Yayasan Titian Mandiri Bogor. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 s/d 18 Januari 2011.

4.1.1 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, responden dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.1

Gambaran umum subjek berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	42	84%
Perempuan	8	16%
Jumlah	50	100%

Tabel 4.1 di atas, menunjukkan bahwa subjek penelitian yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 42 orang (84%) dan subjek yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 8 orang (16%).

4.1.2 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia, responden dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.2

Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
13 tahun	6	12%
14 tahun	11	22%
15 tahun	11	22%
16 tahun	13	26%
17 tahun	9	18%
Total	50	100%

Tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa subjek penelitian yang berusia 13 tahun berjumlah 6 orang (12%), sedangkan subjek yang berusia 14 tahun berjumlah 11 orang (22%), subjek yang berusia 15 tahun berjumlah 11 orang (22%), subjek yang berusia 16 tahun berjumlah 13 orang (26%), dan subjek yang berusia 17 tahun berjumlah 9 orang (18%).

4.1.3 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Tempat Tinggal

Berdasarkan tempat tinggal, responden dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.3

Gambaran Umum Berdasarkan Tempat Tinggal

Tempat tinggal	Jumlah	Presentase
Tinggal dengan orangtua	40	80%
Di jalan	10	20%
Total	50	100%

Tabel 4.3 di atas, menunjukkan bahwa subjek penelitian yang masih tinggal dengan orang tua berjumlah 40 orang (80%) dan subjek yang tinggal di jalan berjumlah 10 orang (20%).

4.1.4 Gambaran Umum Aktivitas Anak Jalanan

Aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh anak jalanan yang mengikuti program kejar paket A, paket B, dan paket C secara umum rutin setiap dua minggu sekali sekitar pukul 13.00-15.00 WIB. Berdasarkan pengalaman penulis ketika menjadi tutor bagi anak jalanan tersebut adalah mereka belajar seperti biasa yaitu membahas materi pada setiap mata pelajaran seperti matematika, bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan lain-lain. Anak jalanan yang merupakan binaan Yayasan Titian

Mandiri Bogor yang mengikuti program kejar paket, sebagian besar tinggal dengan orang tua.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Kategori Skor

4.2.1.1 Kategori Skor Motivasi Belajar

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
motivasi belajar	50	77.00	123.00	100.4000	8.63548
Valid N (listwise)	50				

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa mean yang didapat adalah sebesar 100.4000 dan standar deviasi sebesar 8,63548 Nilai minimum yang didapatkan adalah 77 dan nilai maksimum adalah 123. Sehingga luas jarak sebenarnya adalah $123 - 77 = 46$, jarak tersebut kemudian dibagi tiga untuk dilihat nilai tengahnya yaitu $46/3 = 15,33$. Maka diperoleh kategorisasi sebagai berikut :

Tabel 4.4

Kategorisasi Skor Motivasi Belajar

Kategori		Rentang	Frekuensi	%
Tinggi	$X > 2x + \min$	$> 107,66$	8	16 %
Sedang	$X < \min \leq X \leq 2x + \min$	$92,33 - 107,66$	37	74 %
Rendah	$X < x + \min$	$< 92,33$	5	10 %
Jumlah			50	100 %

Berdasarkan hasil penghitungan kategori skor tingkat motivasi belajar, seperti ditunjukkan dalam tabel di atas, diketahui bahwa mayoritas responden (74%) memiliki tingkat motivasi belajar sedang, (10%) memiliki tingkat motivasi belajar rendah, dan (16%) yang memiliki tingkat motivasi belajar tinggi.

4.2.1.2 Kategori Skor Persepsi Iklim Kelas

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
persepsi iklim kelas	50	71.00	114.00	89.4000	9.06890
Valid N (listwise)	50				

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa mean yang didapat adalah sebesar 89,4000 dan standar deviasi sebesar 9,06890. Nilai minimum yang didapatkan adalah 71 dan nilai maksimum adalah 114. Sehingga luas jarak sebenarnya adalah $114 - 71 = 43$, jarak tersebut kemudian dibagi tiga untuk melihat luas jarak tiap kategori yaitu $43/3 = 14,33$, maka diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.5

Kategorisasi Skor Persepsi Iklim Kelas

Kategori		Rentang	Frekuensi	%
Positif	$X > 2x + \min$	$> 99,66$	10	20 %
Cukup positif	$X < \min \leq X \leq 2x + \min$	$85,33 - 99,66$	28	56 %
Kurang positif	$X < x + \min$	$< 85,33$	12	24 %
Jumlah			50	100 %

Dari tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa responden yang memiliki persepsi iklim kelas yang kurang positif sebanyak 12 orang (24%), jumlah responden yang memiliki persepsi iklim kelas yang cukup positif sebanyak 28 orang (56%) dan jumlah responden yang memiliki persepsi iklim kelas yang positif sebanyak 10 orang (20 %).

4.2.1.3 Kategori Skor *Self-efficacy*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
self efficacy	50	46.00	74.00	61.0200	6.18916
Valid N (listwise)	50				

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa mean yang didapat adalah sebesar 61,0200 dan standar deviasi sebesar 6,18916. Nilai minimum yang didapatkan adalah 46 dan nilai maksimum adalah 74. Sehingga luas jarak sebenarnya adalah $74 - 46 = 28$, jarak tersebut kemudian dibagi tiga untuk melihat luas jarak tiap kategori yaitu $28/3 = 9,33$, maka diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.6
Kategorisasi Skor Self-Efficacy

Kategori		Rentang	Frekuensi	%
Tinggi	$X > 2x + \min$	$> 92,66$	0	0 %
Sedang	$X < \min \leq X \leq 2x + \min$	$55,33 - 92,66$	43	86 %
Rendah	$X < x + \min$	$< 55,33$	7	14 %
Jumlah			50	100 %

Dari tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa responden yang memiliki tingkat *self-efficacy* rendah sebanyak 7 orang (14%), jumlah responden yang memiliki tingkat *self-efficacy* sedang sebanyak 43 orang (86%) dan anak jalanan yang memiliki *self-efficacy* tinggi yaitu 0%.

4.3 Analisis Uji Beda Penelitian

4.3.1 Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin

Di bawah ini merupakan uji beda *t-test means* motivasi belajar berdasarkan jenis kelamin. Dari uji beda tersebut di peroleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7
Mean dan standar deviasi

Group Statistics

GENDER		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
MOTIVASI	Laki	42	50.1735	10.53056	1.62490
	Perempuan	8	49.0890	7.02546	2.48388

Pada kolom variabel 2, jenis kelamin laki-laki memiliki mean 50.1735 dengan standar deviasi 10,53056 dari 50 responden. Sedangkan jenis kelamin perempuan memiliki mean 49,0890 dengan standar deviasi 7,02546 dari 50 responden.

Tabel 4.8

Uji beda motivasi belajar berdasarkan jenis kelamin

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
		Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper	Lower
MOTIVASI	Equal variances assumed	1.108	.298	.278	48	.782	1.08451	3.89442	-6.74574	8.91476
	Equal variances not assumed			.365	13.841	.720	1.08451	2.96815	-5.28843	7.45746

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa taraf signifikansi yang tertera pada tabel sebesar 0.720 lebih besar dari taraf signifikansi 0.05; maka dapat diartikan bahwa kedua kelompok tersebut memiliki varian motivasi belajar yang tidak berbeda. Maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan motivasi belajar anak jalanan laki-laki dan perempuan.

4.3.2 Analisis Uji Beda Berdasarkan Tempat Tinggal

Di bawah ini terdapat uji beda *t-test means* motivasi belajar berdasarkan tempat tinggal anak jalanan di jalan baru Bogor. Dari uji beda tersebut di peroleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9
Mean dan standar deviasi

Group Statistics				
VAR00002	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
VAR00004 tinggal dengan ortu	40	1.01352	6.81081	1.07688
tinggal di jalan	10	96.6000	13.59902	4.30039

Pada kolom variabel 2, tinggal dengan orang tua memiliki mean 1.01352 dengan standar deviasi 6,81081 dari 50 responden. Sedangkan tinggal di jalan memiliki mean 96,6000 dengan standar deviasi 13,5990 dari 50 responden.

Tabel 4.10

Uji beda motivasi belajar berdasarkan tempat tinggal

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
VAR0004	Equal variances assumed	6.388	.015	1.579	48	.121	4.75000	3.00759	-1.29716	10.79716
	Equal variances not assumed			1.071	10.155	.309	4.75000	4.43317	-5.10733	14.60733

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa taraf signifikansi yang tertera pada tabel sebesar 0.309 lebih besar dari taraf signifikansi 0.05; maka dapat diartikan bahwa kedua kelompok tersebut memiliki varian motivasi belajar yang tidak berbeda. Maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan motivasi belajar antara anak jalanan yang tinggal dengan orang tua dan yang tinggal di jalan.

4.4 Analisis Regresi Penelitian

4.4.1 Analisis Regresi Variabel Penelitian

Pada tahapan ini peneliti menguji 10 hipotesis minor yaitu variabel persepsi iklim kelas (afiliasi, dukungan dari guru, orientasi terhadap tugas, pencapaian tujuan pribadi, organisasi dan kejelasan, pengaruh dari siswa, dan keterlibatan) terhadap motivasi belajar, variabel *self-efficacy* (tingkat kesulitan tugas (level), luas bidang perilaku (generality), dan kekuatan (strength)) terhadap motivasi belajar dan seluruh independent variabel terhadap motivasi belajar dengan menggunakan teknik analisis regresi multivariat penghitungannya dibantu oleh software SPSS 16.0 Seperti yang sudah disebutkan pada bab 3, dalam regresi ada 3 hal yang dilihat yaitu, melihat apakah IV berpengaruh signifikan terhadap DV, kedua melihat besaran R square untuk mengetahui berapa persen (%) varians pada DV yang dijelaskan oleh IV, kemudian terakhir melihat signifikan atau tidaknya koefisien regresi dari masing – masing IV.

Tabel 4.12 Anova

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3570.499	10	357.050	10.474	.000 ^a
Residual	1329.501	39	34.090		
Total	4900.000	49			

a. Predictors: (Constant), STRENGTH, ORIENTASI, PENGARUH SISWA, DUKUNGAN, AFILIASI, PENCAPAIAN, KETERLIBATAN, LEVEL, GENERALITY, PENGORGANISASIAN

a. Dependent Variable: MOTIVASI BELAJAR

Jika melihat kolom ke 6 dari kiri ($p < 0.05$) , maka hipotesis nihil yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan seluruh independen variabel terhadap motivasi belajar **ditolak**. Artinya ada pengaruh yang signifikan dari afiliasi, dukungan dari guru, orientasi terhadap tugas, pencapaian tujuan pribadi, organisasi dan kejelasan, pengaruh dari siswa, keterlibatan, level, generality, dan strength terhadap motivasi belajar anak jalanan.

Tabel 4.13 R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.854 ^a	.729	.659	5.83864

a. Predictors: (Constant), STRENGTH, ORIENTASI, PENGARUH SISWA, DUKUNGAN, AFILIASI, PENCAPAIAN , KETERLIBATAN, LEVEL, GENERALITY, PENGORGANISASIAN

Dari tabel 4.13 dapat diketahui bahwa nilai $R = 0,854$ dengan nilai $R^2 = 0,729$. Artinya adalah proposi varians dari motivasi belajar yang secara keseluruhan dapat diterapkan pada 10 variabel ialah 72,9 %. Atau dengan kata lain afiliasi, dukungan dari guru, orientasi terhadap tugas, pencapaian tujuan pribadi, organisasi dan kejelasan, pengaruh dari siswa, keterlibatan, *level*, *generality*, dan *strength* memberi pengaruh sebesar 72,9% terhadap motivasi belajar. Sedangkan sisanya 27,1 % dapat dijelaskan dengan variabel lain.

Tahap selanjutnya adalah melihat koefisien regresi setiap *Independent variabel* yang signifikan. Artinya adalah *Independent variabel* tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar.

Tabel 4.14 Koefisien Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-7.608	6.221		-1.223	.229
AFILIASI	.160	.113	.160	1.422	.163
DUKUNGAN	.042	.111	.042	.379	.707
ORIENTASI	.292	.137	.292	2.129	.040
PENCAPAIAN	-.007	.125	-.007	-.055	.956
PENGORGANISASI AN	.179	.151	.179	1.185	.243
PENGARUH SISWA	.145	.128	.145	1.134	.264
KETERLIBATAN	-.035	.132	-.035	-.266	.791
LEVEL	.241	.136	.241	1.772	.084
GENERALITY	-.132	.146	-.132	-.908	.369
STRENGTH	.267	.169	.267	1.577	.123

a. Dependent Variable: MOTIVASI BELAJAR

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui persamaan regresi untuk motivasi belajar, yaitu:

$$\begin{aligned}
 \text{Motivasi Belajar} = & -7.608 + 0.160\text{Affiliasi} + 0.042\text{Dukungan dari guru} + \\
 & 0.292\text{Orientasi} - 0.007\text{Pencapaian} + 0.179 \\
 & \text{Pengorganisasian} + 0.145 \text{ Pengaruh siswa} - 0.035 \\
 & \text{Keterlibatan} + 0.241 \text{ Level} - 0.132 \text{ Generality} + 0.267 \\
 & \text{Strength}
 \end{aligned}$$

Dari tabel diatas pula, dapat diketahui signifikan atau tidaknya koefisien regresi yang dihasilkan. Untuk mengetahuinya dapat dilihat nilai signifikannya, jika $\text{sign} < 0.05$, maka koefisien regresi yang dihasilkan signifikan pengaruhnya terhadap motivasi belajar. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Afiliasi memiliki koefisien regresi sebesar 0.160 dan angka signifikan sebesar 0.163, yang artinya adalah bahwa variabel afiliasi secara positif mempengaruhi motivasi belajar, namun tidak signifikan. Jadi, semakin tinggi afiliasi maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya, dan hal ini secara statistik tidak signifikan.
- b. Dukungan dari guru memiliki koefisien regresi sebesar 0.042 dan angka signifikan sebesar 0.707, yang artinya adalah bahwa variabel dukungan dari guru secara positif mempengaruhi motivasi belajar, namun tidak signifikan. Jadi, semakin tinggi dukungan dari guru maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya, dan hal ini secara statistik tidak signifikan.
- c. Orientasi terhadap tugas memiliki koefisien regresi sebesar 0.292 dan angka signifikan sebesar 0.040, yang artinya adalah bahwa variabel orientasi terhadap tugas secara positif mempengaruhi motivasi belajar dan signifikan. Jadi, semakin tinggi orientasi terhadap tugas maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya, dan hal ini secara statistik signifikan.
- d. Pencapaian individu memiliki koefisien regresi sebesar -0.007 dan angka signifikan sebesar 0.956 yang artinya adalah bahwa variabel pencapaian individu secara negatif mempengaruhi motivasi belajar, namun tidak signifikan. Jadi, semakin tinggi pencapaian individu maka semakin rendah pula motivasi belajarnya, dan hal ini secara statistik tidak signifikan.
- e. Pengorganisasian memiliki koefisien regresi sebesar 0.179 dan angka signifikan sebesar 0.243 yang artinya adalah bahwa variabel pengorganisasian

secara positif mempengaruhi motivasi belajar, namun tidak signifikan. Jadi, semakin tinggi pengorganisasian maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya, dan hal ini secara statistik tidak signifikan.

- f. Pengaruh siswa memiliki koefisien regresi sebesar 0.145 dan angka signifikan sebesar 0.264 yang artinya adalah bahwa variabel pengaruh siswa secara positif mempengaruhi motivasi belajar, namun tidak signifikan. Jadi, semakin tinggi pengaruh siswa maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya, dan hal ini secara statistik tidak signifikan.
- g. Keterlibatan memiliki koefisien regresi sebesar -0.035 dan angka signifikan sebesar 0.791 yang artinya adalah bahwa variabel keterlibatan secara negatif mempengaruhi motivasi belajar, namun tidak signifikan. Jadi, semakin tinggi keterlibatan siswa maka semakin rendah pula motivasi belajarnya, dan hal ini secara statistik tidak signifikan.
- h. *Level* memiliki koefisien regresi sebesar 0.241 dan angka signifikan sebesar 0.084 yang artinya adalah bahwa variabel *level* secara positif mempengaruhi motivasi belajar, namun tidak signifikan. Jadi, semakin tinggi *level* soal maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya, dan hal ini secara statistik tidak signifikan.
- i. *Generality* memiliki koefisien regresi sebesar -0.132 dan angka signifikan sebesar 0.369 yang artinya adalah bahwa variabel *generality* secara negatif mempengaruhi motivasi belajar, namun tidak signifikan. Jadi, semakin tinggi *generality* maka semakin rendah pula motivasi belajarnya, dan hal ini secara statistik tidak signifikan.
- j. *Strength* memiliki koefisien regresi sebesar 0.267 dan angka signifikan sebesar 0.123 yang artinya adalah bahwa variabel *strength* secara positif mempengaruhi motivasi belajar, namun tidak signifikan. Jadi, semakin tinggi

strength maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya, dan hal ini secara statistik tidak signifikan.

4.4.2 Pengujian Proporsi Varians untuk masing-masing *Independent Variabel*

Pengujian pada tahapan ini bertujuan untuk melihat apakah signifikan tidaknya penambahan (*incremented*) proporsi varians dari tiap IV, yang mana IV tersebut dianalisis secara satu persatu, kolom kedua merupakan total penambahan varians DV dari tiap IV yang dimasukkan secara satu persatu, kolom keempat adalah harga *f* hitung bagi IV yang bersangkutan, kolom *df* adalah derajat bebas bagi IV yang bersangkutan pula, yang terdiri dari *numerator* dan *denominator*, kolom *f* table adalah kolom mengenai nilai/harga IV pada tabel *f* dengan *df* dan taraf *level of significance* 5% yang telah ditentukan sebelumnya, harga pada kolom inilah yang akan dibandingkan dengan harga pada kolom *f* hitung. Apabila harga *f* hitung lebih besar daripada *f* tabel, maka kolom selanjutnya yaitu kolom signifikan akan dituliskan signifikan dan sebaliknya. Untuk melihat proporsi varian dari motivasi belajar yang secara keseluruhan dapat diterapkan pada 10 IV yaitu afiliasi, dukungan dari guru, orientasi terhadap tugas, pencapaian tujuan pribadi, organisasi dan kejelasan, pengaruh dari siswa, keterlibatan, *level*, *generality*, dan *strength*.

Berikut ini ialah tabel proporsi varian motivasi belajar yang terkait dengan IV, yaitu:

Tabel 4.15
Proporsi Varian pada seluruh *independent variabel*

IV	R²	R² change	F_{hitung}	Df	F_{table}	Signifikansi
X ₁	0,335	0,335	24,184	1,48	4,03	Signifikan
X ₁₂	0,412	0,077	6,156	1,47	4,03	Signifikan
X ₁₂₃	0,526	0,114	11,075	1,46	4,03	Signifikan
X ₁₂₃₄	0,555	0,029	2,913	1,45	4,03	Tidak signifikan
X ₁₂₃₄₅	0,628	0,073	8,616	1,44	4,03	Signifikan
X ₁₂₃₃₄₅₆	0,659	0,031	3,964	1,43	4,03	Tidak signifikan
X ₁₂₃₄₅₆₇	0,665	0,006	0,695	1,42	4,03	Tidak signifikan
X ₁₂₃₄₅₆₇₈	0,710	0,045	6,428	1,41	4,03	Signifikan
X ₁₂₃₄₅₆₇₈₉	0,711	0,001	0,160	1,40	4,03	Tidak signifikan
X ₁₂₃₄₅₆₇₈₉₁₀	0,729	0,017	2,486	1,39	4,03	Tidak signifikan
Total	-	0,729	-	-	-	-

Keterangan:

X₁ = Afiliasi

X₂ = Dukungan dari guru

X₃ = Orientasi terhadap tugas

X₄ = Pencapaian tujuan pribadi siswa

X₅ = Pengorganisasian dan kejelasan terhadap segala aturan

X₆ = Pengaruh yang diberikan siswa (Keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan)

X₇ = Keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar

X₈ = *Level* (Tingkat kesulitan tugas)

X_9 = *Generality* (Luas bidang perilaku)

X_{10} = *Strength* (Kekuatan)

Dari tabel diatas maka dapat disimpulkan :

- Variabel afiliasi memberikan sumbangan atau pengaruh sebesar 33,5% bagi motivasi belajar, dengan nilai F hitung sebesar = 24,184 dan $df = 1,48$; sehingga signifikan.
- Variabel dukungan dari guru hanya memberikan sumbangan atau pengaruh sebesar 7,7% bagi motivasi belajar, dengan nilai F hitung = 6,156 dan $df = 1,47$; sehingga signifikan.
- Variabel orientasi terhadap tugas memberikan sumbangan atau pengaruh sebesar 11,4% bagi motivasi belajar, dengan F hitung = 11,075 dan $df = 1,46$; sehingga signifikan.
- Variabel pencapaian tujuan pribadi memberikan sumbangan atau pengaruh sebesar 2,9% bagi motivasi belajar, dengan nilai F hitung = 2,913 dan $df = 1,45$; sehingga tidak signifikan.
- Variabel pengorganisasian memberikan sumbangan atau pengaruh sebesar 7,3% bagi motivasi belajar, dengan nilai F = 8,616 dan $df = 1,44$; sehingga signifikan.
- Variabel pengaruh yang diberikan siswa memberikan sumbangan atau pengaruh sebesar 3,1% bagi motivasi belajar, dengan nilai F = 3,964 dan $df = 1,43$; sehingga tidak signifikan.
- Variabel keterlibatan memberikan sumbangan atau pengaruh sebesar 0,6% bagi motivasi belajar, dengan nilai F = 0,695 dan $df = 1,42$; sehingga tidak signifikan.

- Variabel *level* memberikan sumbangan atau pengaruh sebesar 4,5% bagi motivasi belajar, dengan nilai $F = 6,428$ dan $df = 1,41$; sehingga signifikan.
- Variabel *generality* memberikan sumbangan atau pengaruh sebesar 0,1% bagi motivasi belajar, dengan $F = 0,160$ dan $df = 1,40$; sehingga tidak signifikan.
- Variabel *strength* memberikan sumbangan atau pengaruh bagi motivasi belajar sebesar 1,7%, dengan $F = 2,486$ dan $df = 1,39$; sehingga tidak signifikan.

Dengan demikian, sumbangan atau pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar hanya ada 5 IV, yaitu afiliasi, dukungan dari guru, orientasi terhadap tugas, pengorganisasian dan kejelasan, dan *level* sedangkan 5 IV lainnya tidak memberikan sumbangan atau pengaruh secara signifikan.

BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, diskusi dan saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian adalah: “terdapat pengaruh yang signifikan persepsi iklim kelas dan *self-efficacy* terhadap motivasi belajar anak jalanan”. Berdasarkan proporsi varians seluruhnya motivasi belajar dipengaruhi oleh *Independent variabel* sebesar 72.9%.

Apabila dilihat dari koefisien regresi masing-masing variabel, ditemukan bahwa hanya satu variabel, yaitu orientasi terhadap tugas yang signifikan mempengaruhi motivasi belajar. Terdapat pula variabel yang positif namun tidak signifikan, diantaranya afiliasi, dukungan dari guru, pengorganisasian, pengaruh siswa, *level*, dan *strength*.

Selanjutnya, jika dilihat berdasarkan proporsi varians masing-masing variabel, terdapat lima variabel yang signifikan, variabel tersebut berbeda dengan variabel yang signifikan berdasarkan koefisien regresi, yaitu afiliasi, dukungan dari guru, orientasi, pengorganisasian, dan *level*. Proporsi varians yang diberikan oleh afiliasi sebesar 33.5%, varians dukungan dari guru sebesar 7.7%, varians orientasi sebesar 11.4%, varians pengorganisasian sebesar 7.3%, dan varians *level* sebesar 4.5%.

Selanjutnya untuk variabel kategorik yang dianalisis dengan analisis uji beda, maka dapat dilihat bahwa hasil uji beda berdasarkan tempat tinggal diperoleh hasil $P > 0.005$ sehingga dapat dilihat bahwa tidak ada perbedaan motivasi belajar anak jalanan yang tinggal dengan orang tua dan di jalan serta tidak ada perbedaan motivasi belajar anak jalanan laki-laki maupun perempuan.

5.2. Diskusi

Dari hasil penelitian telah didapat bahwa ada pengaruh yang signifikan persepsi iklim kelas terhadap motivasi belajar anak jalanan. Namun, pada penelitian ini pula menunjukkan bahwa persepsi iklim kelas dan *self-efficacy* secara keseluruhan memberikan sumbangan proporsi varians sebesar 72,9%. Namun, jika persepsi iklim kelas dan *self-efficacy* dijabarkan satu persatu, maka ditemukan hanya orientasi terhadap tugas yang memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 11.4% dan signifikan serta mempengaruhi secara positif, artinya semakin tinggi orientasi terhadap tugasnya, maka semakin tinggi pula motivasi belajar. Beberapa *Independent variable* yang tidak signifikan juga ada yang memberikan pengaruh yang positif terhadap motivasi belajar diantaranya yaitu: afiliasi, dukungan dari guru, pengorganisasian, pengaruh siswa, *level*, dan *strength*.

Adapun dari hasil koefisien regresi ke tujuh indikator persepsi iklim kelas, hanya orientasi terhadap tugas yang mempengaruhi motivasi belajar anak jalanan. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Nanang Suprayogi yang menyatakan bahwa pada dasarnya bahwa *self-efficacy* dan persepsi siswa mengenai iklim kelas mempengaruhi orientasi tujuan siswa dalam belajar. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa setiap dimensi yang terdapat pada variabel persepsi iklim kelas dan *self-efficacy* tersebut berpengaruh terhadap orientasi tujuan siswa SMP Madania Bogor.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian dari Church, Elliot & Gable (2001) yang menyatakan bahwa persepsi iklim kelas yang baik terhadap pengajaran akan membuat siswa merasakan kesenangan dalam belajar, mendorong mereka untuk mempelajari materi lebih mendalam, dan pada akhirnya dapat membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya persepsi yang baik terhadap pengajaran akan mendorong timbulnya keterlibatan terhadap tugas-tugas sekolah yang harus dikerjakan dan pada akhirnya akan mempengaruhi terbentuknya orientasi tujuan penguasaan.

Adapun terdapat enam indikator persepsi iklim kelas yang tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar anak jalanan yaitu afiliasi, dukungan dari guru, pencapaian tujuan pribadi, pengorganisasian dan kejelasan, pengaruh yang diberikan siswa, dan keterlibatan dikarenakan karakteristik anak jalanan berbeda dengan siswa reguler lainnya. Karakteristik anak jalanan tersebut diantaranya Mereka melakukan kegiatan ekonomi dijalanan, mereka diawasi oleh pihak yang menjadi pelaku eksploitasi, tertekan dan mempunyai rasa takut untuk mengungkapkan masalah, secara fisik berpenampilan dekil/kotor pada badan atau pakaian yang mereka pakai, dan berpendidikan rendah dan putus sekolah (DO).

Selain itu, dari hasil penelitian ini terdapat beberapa variabel yang memiliki sumbangsi terbesar terhadap motivasi belajar yaitu afiliasi (33,5%) dan orientasi terhadap tugas (11,4%) hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian Prof.Mairtin Fathaigh (1997) yang menyatakan bahwa terdapat tiga dimensi persepsi iklim kelas yang memiliki koefisien tertinggi yaitu dukungan dari guru dan organisasi dan kejelasan serta keterlibatan siswa. Ternyata dalam penelitian ini menerangkan bahwa dukungan dari guru dalam proses pembelajaran merupakan hal penting mempengaruhi iklim pembelajaran siswa. Kemudian pada dimensi organisasi dan kejelasan yang menekankan persiapan tutor dalam mengajar

sehingga kelas dapat terorganisir dengan baik. Adapun skor tertinggi lainnya dalam penelitian Fathaigh adalah mengenai keterlibatan siswa di dalam kelas ternyata memberikan pengaruh terhadap iklim pembelajaran di kelas yang membuat siswa berpartisipasi didalam kelas, sehingga melatih mereka untuk bertanya kepada tutor.

Jika melihat bahwa perbedaan hasil penelitian di atas dapat diasumsikan bahwa persepsi iklim kelas pada anak jalanan di jalan baru Bogor tersebut lebih menekankan pada indikator afiliasi yaitu mencerminkan seberapa jauh derajat atau tingkat keintiman hubungan antara individu. Hubungan yang dibangun mencakup kesenangan siswa dalam berinteraksi secara positif dengan siswa lainnya sehingga memunculkan anggapan para siswa bahwa aspek-aspek yang terdapat pada iklim kelas sebagai fitur pembelajaran mereka serta pada variabel orientasi terhadap tugas yaitu bagaimana siswa dapat menyelesaikan segala aktivitas yang telah direncanakan dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik.

Adapun pada variabel *self-efficacy* yaitu *level* (tingkat kesulitan tugas), *generality* (luas bidang perilaku), dan *strength* (kekuatan) tidak ada yang signifikan mempengaruhi motivasi belajar anak jalanan. Hal tersebut dikarenakan pengharapan *efficacy* anak jalanan lebih pada *verbal persuasion* yaitu melalui sugesti dan bujukan, untuk percaya bahwa mereka dapat mengatasi masalah-masalah dimasa datang. Dalam kondisi yang menekan serta kegagalan terus menerus, pengharapan apapun yang berasal dari sugesti ini akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan. Apalagi jika dilihat dari kehidupan anak jalanan yang memiliki mobilitas yang sangat tinggi dan banyak situasi yang menekan mereka seperti harus mencari nafkah di jalan demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan hasil kategori skor bahwa dalam penelitian ini terdapat 20% persepsi iklim kelas yang positif dengan motivasi belajar yang sedang sebesar 74%. Sedangkan 56% anak jalanan memiliki persepsi iklim kelas yang cukup positif dengan motivasi belajar yang sedang pula. Selain itu, 24% anak jalanan memiliki persepsi iklim kelas yang kurang positif tetapi memiliki motivasi belajar dengan kategori sedang. Adapun, hasil skor pada variabel *self-efficacy* yaitu 0% anak jalanan tidak memiliki *self-efficacy* yang tinggi tetapi mereka tetap memiliki motivasi belajar untuk mengikuti pembelajaran. Sedangkan, 86% anak jalanan memiliki *self-efficacy* sedang dan motivasi belajar yang sedang pula. Dan 14% anak jalanan memiliki *self-efficacy* yang rendah tetapi memiliki motivasi belajar yang sedang.

Dari hasil kategori skor yang dijelaskan di atas, terdapat kondisi yang menarik yaitu tidak ada anak jalanan yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi (0%) tetapi anak jalanan di jalan baru Bogor tersebut tetap memiliki motivasi belajar rata-rata sedang. Hasil yang diperoleh tersebut dapat dilihat dari realita yang ada dilapangan bahwa anak jalanan di jalan baru Bogor pada dasarnya memiliki motivasi belajar atau *mindset* yang cukup positif terhadap proses pembelajaran tetapi kebanyakan dari mereka belum memiliki pengharapan kognitif terhadap hasil usaha dan tingkat keyakinan diri dalam melakukan tugas, sebagaimana yang dijelaskan oleh Litfiah (1998) bahwa keyakinan tentang efikasi diri berkenaan dengan kemampuan untuk mengendalikan kehidupan seseorang, juga berkaitan dengan kesehatan, kebahagiaan, dan daya pertahanan hidup.

Selain itu, berdasarkan hasil kategori skor tersebut peneliti berasumsi pula bahwa anak jalanan yang memiliki persepsi iklim kelas yang positif, cukup positif atau kurang tetapi tetap saja memiliki motivasi belajar yang sedang sedangkan anak jalanan yang mempunyai *self-efficacy* yang sedang, rendah, maupun tidak

memiliki *self-efficacy* yang tinggi tetapi mereka tetap mempunyai motivasi yang sedang untuk mau mengikuti aktivitas pembelajaran yang dilakukan dan mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh tutor, yang berarti masih ada pengaruh faktor-faktor lain yang mempengaruhi anak jalanan di luar dari ketiga variabel tersebut.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyadari bahwa secara keseluruhan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan keterbatasan tersebut, penulis mencoba berbagi pengalaman dan memberikan saran sebagai pertimbangan dalam melakukan penelitian yang terkait yaitu saran teoritis dan saran praktis. Sebagai berikut:

5.3.1. Saran Teoritis

1. Untuk peneliti yang ingin meneliti judul yang sama disarankan untuk menggunakan faktor-faktor selain yang terdapat pada penelitian ini sehingga dalam penelitian selanjutnya lebih mengarah pada dimensi-dimensi yang sesuai dengan maksud dan arah penelitiannya.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan sampel yang lebih banyak. Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan sampel anak jalanan yang mengikuti paket B saja sehingga analisis yang dihasilkan belum mengarah pada motivasi belajar anak jalanan secara keseluruhan.

3. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan analisis data yang dilakukan lebih detail dan mendalam. Sehingga interpretasi yang dilakukan dapat lebih baik.

5.3.2. Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, selanjutnya akan disarankan kepada pihak-pihak yang terkait yaitu untuk tutor yang mengajar anak jalanan, diharapkan dapat membangun persepsi iklim kelas dan *self-efficacy* terlebih dahulu pada anak jalanan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar anak jalanan ketika mengikuti aktivitas pembelajaran dengan indikator atau aspek-aspek yang terdapat pada variabel dalam penelitian ini. Selain itu, bagi pemerintah daerah disarankan, sebagai masukan untuk lebih banyak memberikan sosialisasi kepada keluarga yang kurang mampu maupun anak jalanan itu sendiri mengenai pentingnya pendidikan sehingga anak jalanan tersebut minimal dapat mengikuti program kejar paket B secara rutin pada lembaga-lembaga yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2005). *Psikologi kepribadian edisi revisi*. Malang: UMM Press
- Bandura. (1986). *Social foundation of thought and action a social cognitive theory*. New Jersey: Prentice Hall
- Bandura. (1997). *Self-efficacy the exercise of control*. New York: W.H.Freeman and Company.
- Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNN). (2000). *Anak jalanan di Indonesia permasalahan dan penanganannya*. Jakarta: BKSNN
- Church, MA., AJ. Elliot and SL., Gable. Copyright 2001. Copyright 2001. Perceptions of Classroom Environment, Achievement Goals, and Achievement Outcomes. *Journal of Educational Psychology Vol. 93 No. 1*, 43-54.
- Depsos. (1995). *Pedoman penyelenggaraan usaha kesejahteraan anak melalui tempat penitipan anak*. Jakarta: Depsos RI
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah. (2008). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Friedman. (2009). *Personality classic theories and modern reseach*. New York: Person.
- Garliah. (2004). *Program intervensi dalam penanganan masalah anak jalanan*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Sumatra Utara.
- Gufron & Rini. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadinata. (2009). Iklim kelas dan motivasi belajar siswa SMA. *Jurnal psikologi volume 3, No. 1, Desember 2009*.

Hamalik. (2003). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Ikhwan, dkk. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN

Litfiah. (1998). Peran *self-efficacy* dalam memacu prestasi. *Jurnal Edukasi No. 03-04/th X/ Juli-Des/1998*.

Jumadi Silalahi.(2008). Pengaruh iklim kelas terhadap motivasi belajar. *Jurnal Pembelajaran, volume 30, Nomor 02, Agustus 2008*.

Mairtin Fathaigh. (1997). Irish adult learners' perceptions of classroom environment: some empirical findings. *International Journal of University Adult Education: 36:3, pp 9-22*.

Matlin, MW. (1994). *Cognition*. New York: Horcourt Brace Publishers.

McDonald. (1968). *Educational psychology second edition*. California: Company, Inc., Belmont, California.

Nurgiyantoro, dkk. (2009). *Statistik terapan untuk penelitian ilmu-ilmu sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Pintrich, PR and D. H. Schunk. (1996). *Motivation in education, theory, research, and applications*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Reilly, RR and Ernest L. L. (1983). *Educational psychology: applications for classroom learning and instruction*. New York: MacMillan Publishing Company.

Ramelan, RR H. (1989). Hubungan antara Iklim Kelas dengan Tingkat Aspirasi Akademik dan Kesehatan Mental Mahasiswa: Penelitian di Lingkungan IPB. *Skripsi : UI Depok*.

Samani. (2000). *Pengembangan model pembelajaran sains dan teknologi pada kejar paket B untuk mensukseskan program wajib belajar 9 tahun dan teknologi masuk desa*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

Siregar, dkk. (2006). Faktor dominan anak menjadi anak jalanan Di Kota Medan. *Jurnal Studi Pembangunan*, April 2006, Volume 1, Nomor 2.

Shaleh. (2004). *Psikologi suatu pengantar dalam perspektif Islam*. Jakarta: Kencana

Santrock, J W. (2007). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sardiman. (2010). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sarwono, Jonathan. (2006). *Analisis data penelitian menggunakan SPSS*. Yogyakarta: ANDI

Setiawan, H H. (2007). Mencegah menjadi anak jalanan dan mengembalikannya kepada keluarga melalui model *community based*. *Jurnal penelitian dan pengembangan kesejahteraan social* volume 12, No.02 Mei-Agustus.

Sevilla. (1993). *Pengantar metode penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Sobur. (2003). *Psikologi umum dalam lintasan sejarah*. Bandung: CV. Pustaka Setia

Solso, R L, Maclin, and O.H. Maclin. (2005). *Cognitive psychology*. Boston: Pearson

Soemanto, Wasty. (2006). *Psikolog pendidikan (landasan kerja pemimpin pendidikan)*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA

Sri Wahyu.A. (1997). Masalah Anak Jalanan dan Penangannya Kaitannya dengan Pembangunan Nasional. *Tesis*: UNDIP Semarang

Sugiyono. (2010). *Statistik untuk penelitian*. Bandung: ALFABETA

Suprayogi. (2007). Hubungan *self-efficacy* dan persepsi siswa mengenai iklim kelas dengan orientasi tujuan. *Journal Tazkiya of Psychology volume 7, nomor 2 oktober 2007*.

Tarmidi dan Lita. (2006). Prestasi belajar ditinjau dari persepsi siswa terhadap iklim kelas pada siswa yang mengikuti program percepatan belajar. *Jurnal P.S.Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara*.

Uno, HB. (2008). *Teori motivasi dan pengukurannya: analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Tarmidi. (2006). Iklim kelas dan Prestasi Belajar. *Tesis: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran USU*.

Winkel. (1987). *Psikologi pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia

Woolfolk, A E. (1995). *Educational psychology sixth edition*. Boston: Pearson

Woolfolk, A E. (2009). *Educational psychology active learning edisi kesepuluh*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Masduki. (2003). *Respon dan motivasi belajar anak jalanan*. Diunduh pada tanggal 19 April 2010 di ambil dari wesite <http://digilib.itb.ac.id/>

Tommy. (2010). *Pendampingan social*. Di unduh pada tanggal 15 Desember 2010 di ambil dari wesite <http://sdc.depsos.go.id/>